

**Kode / Rumpun  
Ilmu:662/Bidang Ilmu Sosial**

**LAPORAN PENELITIAN**

**KEMITRAAN**



**Konflik Suporter Sepakbola dalam Wacana Media :  
Wacana Koran - koran Lokal Yogyakarta dalam Kerusuhan  
Suporter 13 Maret 2015**

**Fajar Junaedi S.Sos, M.Si**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**2015**

1. Judul Penelitian : **Konflik Suporter Sepakbola dalam Wacana Media**

**Kode / Rumpun Ilmu:662/Bidang Ilmu Sosial**

2. Ketua Peneliti:

- a. Nama lengkap : Fajar Junaedi S.Sos, M.Si
- b. NIK : 197905200310 163078
- c. Jabatan struktural : -
- d. Jabatan fungsional: Lektor
- e. Fakultas : Fisipol
- f. Program Studi : Ilmu Komunikasi
- h. Alamat :Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Barat  
Yogyakarta
- i. Telp/fax : 0274-387656
- k. Telp/e-mail : 0858668 1 888 9

2. Anggota Peneliti Mahasiswa

- a. Nama lengkap : Muhammad Abdul Qodar
- b. NIM :
- c. Program Studi : Ilmu Komunikasi

3. Anggota Peneliti Mahasiswa

- a. Nama lengkap : Nashwan Kamil
- b. NIM :
- c. Program Studi : Ilmu Komunikasi

4. Jangka Waktu: 1 tahun

5. Pembiayaan :

- Diusulkan ke UMY : Rp. 6.000.000,00
- Dana internal prodi : ----
- Dana institusi lain : -----

Yogyakarta, 14 Februari 2016

Mengetahui,

Dekan,

Ketua peneliti,

**Ali Muhammad Ph.D**

**Fajar Junaedi S.Sos, M.Si**

NIP 197107312005011001

NIK 197905200310 163078

Menyetujui Ketua LP3M UMY

**Hilman Latief Ph.D**

NIK 113033

## Daftar Isi

Lembar pengesahan.....	2
Daftar Isi.....	3
Ringkasan .....	4
Bab 1. Pendahuluan .....	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat.....	7
D. Luaran Penelitian.....	7
Bab 2. Tinjauan Pustaka	
A. Wacana : Relasi Kuasa dan Pengetahuan.....	8
B. Suporter Sepakbola dan Media.....	13
Bab 3. Metode Penelitian .....	16
Bab 4. Pembahasan .....	22
A. Berita Kerusakan di Jalan Magelang di Koran Lokal Yogyakarta .....	22
B. Wacana Kedaulatan Rakyat : Ketidakberanian Menyebut Suporter PSIM Yogyakarta sebagai Pelaku.....	26
C. Tribun Jogja : Saling Tuduh Siapa Pemicu Bentrokan.....	31
D. Radar Jogja : Kerusakan Suporter PSIM Yogyakarta.....	36
E. Harian Jogja : Suporter sebagai Pelaku Kerusakan.....	40
F. Koran Merapi : Suporter sebagai Pelaku Kerusakan.....	45
Bab 5. Kesimpulan	
Lampiran-lampiran	

## Ringkasan

*Bad new is good news*, begitu prinsip yang sering diyakini dalam praktek jurnalisisme. Alih – alih memberitakan hal – hal yang positif, media justru lebih memilih untuk memberitakan tentang sisi negatif dari beragam peristiwa yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah berita tentang konflik. Dalam konsep tentang nilai berita, konflik menjadi salah satu nilai berita yang ditampilkan oleh media untuk menarik perhatian khalayak. Di Yogyakarta, kota dimana Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) didirikan, konflik yang melibatkan suporter sepakbola juga menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Salah satunya adalah tatkala suporter PSIM Yogyakarta terlibat konflik fisik dengan suporter sepakbola PSS Sleman dan warga Sleman saat mendukung PSIM dalam pertandingan away ke PPSM Magelang pada hari Jumat 13 Maret 2015. Koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta menjadikan konflik suporter PSIM di Sleman sebagai berita utama dengan porsi pemberitaan yang besar. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang bagaimana pemberitaan koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta tentang peristiwa kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM di Sleman. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kerusuhan suporter diwacanakan secara berbeda oleh koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta. Ada koran mewacanakan bahwa kerusuhan yang terjadi adalah kerusuhan antara suporter sepak bola yang mendukung PSIM Yogyakarta dengan warga Sleman seperti yang terlihat dalam wacana Kedaulatan Rakyat. Koran Merapi justru tidak menyebut sama sekali secara eksplisit nama komunitas suporter sepak bola yang terlibat dalam kerusuhan. Koran Merapi terlihat berusaha bermain aman dalam pemberitaannya dengan tidak banyak mewacanakan tentang pranggapan mengenai pelaku kerusuhan yang terjadi. Tribun Jogja, Radar Jogja dan Harian Jogja lebih berani mewacanakan tentang pelaku kerusuhan yaitu suporter PSIM Yogyakarta dan adanya kemungkinan atau potensi keterlibatan suporter PSS Sleman dalam aksi saling serang dengan suporter PSIM Yogyakarta. Pada semua koran, ada kesamaan wacana mengenai besarnya kerusakan yang terjadi dalam aksi kerusuhan suporter yang terjadi.

**Kata kunci : berita, wacana, suporter, sepakbola**

# **Bab 1. Pendahuluan**

## **A. Latar Belakang**

Sampai dekade 1990-an, konflik suporter sepakbola di Yogyakarta masih belum menggejala. Pada masa dekade ini, masyarakat Yogyakarta disatukan dukungannya pada PSIM, sebuah klub sepakbola yang berdiri sejak tahun 1929. PSIM sendiri memiliki sejarah kuat dalam sepakbola Indonesia dengan menjadi salah satu pendiri PSSI. Dilatarbelakangi kesatuan dukungan pada sebuah klub, suporter sepakbola di Yogyakarta relatif harmonis.

Kondisi ini berubah ketika memasuki dekade 2000-an. Berbarengan dengan otonomi daerah dan desentralisasi di era reformasi, bermunculan klub – klub sepakbola di daerah yang sebelumnya tidak terdengar kiprahnya dalam kancah sepakbola nasional. Di Yogyakarta, PSIM yang awalnya menjadi klub tunggal, kehilangan dominasi ketunggalannya. PSS Sleman, klub yang berdiri sejak tahun 1976, mulai menarik dukungan publik di Sleman setelah berhasil naik ke Divisi Utama Liga Indonesia. Persiba Bantul, klub asal Bantul yang berdiri sejak tahun 1967 juga menyusul keberhasilan PSS Sleman.

Persaingan tiga klub tersebut, terutama yang paling terlihat adalah PSIM dan PSS menyebabkan tensi pertandingan yang melibatkan klub – klub asal Yogyakarta selalu berlangsung tinggi. Ditambah dengan terlepasnya wilayah yang sebelumnya menjadi basis suporter PSIM di beberapa wilayah Sleman dan Bantul, rivalitas semakin meruncing.

Media massa terutama koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta awalnya tidak mengalami kesulitan dalam wacana pemberitaan mengenai sepakbola Yogyakarta ketika hanya PSIM. Kesulitan mulai muncul ketika, PSS dan Persiba mulai menarik perhatian publik di Sleman dan Bantul. Koran tidak lagi hanya bisa memberitakan tentang PSIM sebagaimana di masa sebelumnya. Pemberitaan yang menyangkut relasi kuasa antar klub sepakbola, berikut

suporternya, menjadi pertarungan koran dalam meraih oplah kepembacaan. Konflik suporter sepakbola di Yogyakarta di satu sisi menjadi

Konflik terbaru dalam skala besar melibatkan suporter PSIM saat mendukung PSIM dalam pertandingan tandang ujicoba melawan PPSM Magelang tanggal 13 Maret 2015. Pada saat perjalanan menuju Magelang, suporter PSIM terlibat serangkaian aksi kekerasan dengan sekelompok orang di sepanjang Jalan Magelang, terutama di sekitar Kota Sleman. Dalam versi suporter PSIM, sekelompok orang yang terlibat kekerasan dengan mereka adalah suporter PSS yang kemudian berbaur dengan warga. Namun dalam beragam pemberitaan koran – koran lokal Yogyakarta, suporter PSIM terlibat kerusuhan dengan warga.

Pemberitaan di koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta ini memancing amarah para suporter PSIM. Mereka memprotes pemberitaan media yang dianggap tidak proposional melalui media sosial. Para suporter PSIM ini adalah pembaca koran lokal dan warga yang berada di sepanjang Jalan Magelang juga pembaca koran lokal. Koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta dihadapkan pada kondisi berita konflik yang melibatkan basis kepembacaannya sehingga mereka harus jeli mengemas wacana dalam berita. Dilatarbelakangi kondisi inilah, maka penelitian tentang bagaimana wacana media (koran – koran lokal Yogyakarta) mengenai konflik suporter sepakbola di Yogyakarta penting untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana wacana pemberitaan koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM di Sleman ?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana pemberitaan koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM di Sleman.

#### **D. Manfaat**

Penelitian ini bermanfaat untuk :

- A. Mengetahui struktur wacana pemberitaan koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM di Sleman .
- B. Mengetahui relasi kuasa dan pengetahuan dalam wacana berita mengenai konflik yang melibatkan suporter sepakbola.

#### **D. Luaran Penelitian**

Penelitian ini akan dijadikan laporan penelitian dan artikel jurnal ber-ISSN.

## Bab 2. Tinjauan Pustaka

### A. Wacana : Relasi Pengetahuan dan Kuasa

Banyak interpretasi yang berkembang dalam menafsirkan wacana. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan bahasa sebagai pembicaraan atau Diskursus. Istilah wacana juga sering dipakai dalam berbagai disiplin ilmu, dimulai dari studi tentang bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Maka pemakaian istilah seringkali diikuti oleh keberagaman istilah dan definisi tiap-tiap disiplin ilmu. Luasnya makna tersebut dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana. Sebelum mengulas khusus tentang Analisis wacana kritis, berikut ini disertakan tabel yang cukup menjelaskan luasnya perbedaan definisi mengenai wacana yang diringkas oleh Eriyanto.

Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan percakapan; 2. sebuah perlakuan formal dari subyek dalam ucapan atau tulisan; 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.
---

(Collins Concise English Dictionary, 1988)

Wacana: 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasehat, risalah, dan sebagainya; 3. sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan.
--

(Longman Dictinary of the English Language, 1984)

Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan,
--

yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulisan.

(J.S. Badudu, 2000)

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.

(Crystal, 1987)

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

(Hawthorn, 1992)

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

(Roger Fowler, 1977)

Wacana: kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

(Foucault 1972)

(Sumber : Sara Mills dalam Analisis Wacana. Eriyanto 2001, Hal 2).

Michel Foucault adalah salah seorang pemikir Prancis yang memberi banyak kontribusi dalam perkembangan analisis wacana (*discourse analysis*). Kontribusi pemikiran Foucault dalam analisis wacana dapat dilacak dari pemikirannya mengenai kuasa (*power*), sebuah tema yang merupakan topik terpenting dalam khasanah pemikiran Foucault yang kemudian banyak digunakan dalam analisis wacana.

Pelbagai tulisan Foucault memang berkisar pada subyek kekuasaan. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan dianggap sebagai sesuatu yang inheren sifatnya dari semua formasi diskursif. Misalnya, kekuasaan merupakan fungsi wacana atau ilmu dan bukan sebagai properti manusia atau institusi. Episteme, sebagaimana diekspresikan

dalam bahasa, menjamin kekuasaan. Dengan begitu, kekuasaan dan pengetahuan (*knowledge*) tidak bisa dipisahkan.

Sebenarnya sudah banyak literatur yang berusaha mengungkap mengenai kuasa, namun bagi Foucault sedikit sekali yang berhasil mengurai kuasa. Analisis Marxian misalnya, telah banyak berusaha mengurai mengenai orang-orang yang berkuasa seperti negara, parlemen, institusi agama, namun tidak menyinggung bagaimana mekanisme kuasa atau strategi kuasa. Analisis Marxian lebih menekankan kuasa pada tingkatan lembaga yang menjalankan kuasa, namun tidak mengeksplorasi bagaimana mekanisme kuasa dijalankan.

Tema seperti inilah yang menjadi fokus perhatian Foucault. Foucault berusaha menganalisis strategi kuasa yang faktual. Dalam kajiannya, Foucault tidak menyajikan suatu metafisika mengenai kuasa, tapi satu mikrofisika tentang kuasa. Maksudnya, masalahnya bukanlah pada apakah itu kuasa, melainkan bagaimana berfungsinya kuasa pada bidang tertentu.

Agar lebih jelas untuk mengurai pandangan Foucault tentang kuasa, berikut ini disajikan beberapa pendapat Foucault mengenai kuasa. *Pertama*, kuasa tidak dipahami sebagai "milik" melainkan "strategi". Maksudnya kuasa selama ini selalu dilekatkan dengan milik, artinya kuasa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah, dan dikurangi. Tapi dalam pandangan Foucault kuasa bukannya dimiliki melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berelasi satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran.

*Kedua*, kuasa tidak bisa dilokalisasi melainkan ada di mana-mana. Umumnya selama ini kuasa dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu, khususnya aparat negara. Berbeda dengan pendapat ini, dalam pendapat Foucault strategi kuasa berlangsung di mana-mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan, sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai relasi tertentu sama lain dan dengan dunia luar, di situ

kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, relasi-relasi itu dari dalam, malah memungkinkan semua itu. Sebagai contoh adalah bahwa setiap masyarakat mengenal berbagai strategi kuasa yang menyangkut kebenaran: beberapa diskursus diterima dan disebarluaskan sebagai benar. Dalam hal ini terdapat institusi-institusi yang menjamin perbedaaan antara yang benar dan tidak benar. Selain itu terdapat pula pelbagai aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran

Secara khusus, Foucault memberi perhatian ada relasi antara kuasa dengan pengetahuan. Pengetahuan tidak berasal dari dari salah satu subyek yang mengenal, tetapi dari relasi-relasi kuasa yang menandai subyek itu. Pengetahuan tidak “mencerminkan” relasi kuasa sebagaimana yang selama ini dikenal dalam pemikiran Marxian, pengetahuan tidak merupakan pengungkapan secara samar-samar dari relasi-relasi kuasa tetapi pengetahuan berada di dalam relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Lebih lanjut dalam pandangan Foucault tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Pada titik ini terdapat relasi: pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Dengan demikian tidak ada pengetahuan yang netral dan murni, karena di dalamnya ada kuasa.

*Ketiga*, kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan atau represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Selama ini kuasa sering dianggap subyek yang berkuasa (raja, pemerintah, ayah, laki-laki dan kehendak umum) dan subyek itu dianggap melarang, membatasi, menindas dan sebagainya. Menurut pendapat Foucault kuasa tidak bersifat subyektif. Inilah yang membedakannya dengan pandangan marxisme yang melihat kuasa sebagai satu proses dialektis, di mana A menguasai B, kemudian setelah beberapa syarat terpenuhi ganti B menguasai A. Kuasa juga tidak bekerja secara represif dan negatif, melainkan bekerja secara produktif dan positif, karena ada kenyataannya

kuasa memproduksi realitas. Kuasa memproduksi realitas dengan memproduksi lingkup obyek dan ritus-ritus kebenaran. Strategi kuasa tidak berjalan melalui jalan penindasan melainkan melalui normalisasi dan regulasi.

*Keempat*, kuasa tidak bersifat destruktif melainkan produktif. Yang dimaksudkan oleh Foucault disini adalah bahwa kuasa tidak menghancurkan, tetapi malah menghasilkan sesuatu. Hal ini sekaligus meruakan penolakan Foucault terhadap sebagian pandangan yang menyatakan bahwa kuasa merupakan sesuatu yang jahat dan harus ditolak, karena menolak kuasa sendiri termasuk dari strategi kuasa. Tidak mungkin memilih kawasan di luar kawasan strategi kuasa itu sendiri. Ringkasnya, kuasa produktif karena memungkinkan segala sesuatu dapat dilakukan (Bertens, 2000 : 297 – 325).

Menurut Foucault struktur wacana adalah suatu satuan aturan inheren yang menentukan bentuk dan substansi praktek diskursif. Struktur wacana ini tidak sekedar aturan untuk bagaimana cara berbicara; tetapi juga aturan-aturan yang menentukan sifat pengetahuan, kekuasaan, dan etika. Aturan-aturan ini mengontrol apa yang bisa dibicarakan atau dituliskan dan siapa yang boleh bicara atau menulis (atau pembicara yang harus ditanggapi dengan serius). Aturan-aturan seperti di atas kemudian mampu mengontrol apa yang bisa kita bicarakan atau tuliskan, yang tentu juga menentukan bentuk wacana yang harus dipakai.

Berlawanan dengan pendapat yang lebih populer, dalam pandangan Foucault masyarakat tidak bertanggung jawab dalam membuat kondisi wacana. Sebaliknya, wacanalah memerlukan tempat seseorang dalam skema dunia. Struktur diskursif terbaru kita mampu memberi penjelasan mengenai manusia sebagai pondasi dan asal ilmu pengetahuan, tetapi masyarakat tidak pernah mendapatkan kedudukan seperti ini sebelumnya di periode yang lain dan dengan sendirinya akan segera kehilangan kedudukan ini. Di jaman kita, orang diyakini

mendapatkan ilmu pengetahuan dan mempunyai kekuasaan, tetapi ide ini merupakan penciptaan bentuk diskursif yang pra dominan di jaman kita, dan aturan-aturan berekspresi dalam komunikasi kita mempunyai ide seperti ini. Di lain waktu, seluruh ide-ide yang berbeda tentang pengetahuan dan kekuasaan muncul dari penggunaan wacana.

## **B. Konflik Suporter Sepakbola dan Media**

Fans atau suporter sepakbola selama ini dianggap sebagai biang kerusuhan yang terjadi saat pertandingan sepakbola. Momentum terburuk dari kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola adalah kerusuhan yang berkecamuk di Stadion Heysel, Brussel Belgia pada bulan Mei 1985. Tragedi ini menjadi penanda kebrutalan suporter di Eropa yang menjadi ingatan kolektif sampai sekarang. Kerusuhan ini terjadi saat Final Liga Champions antara Juventus (Italia) melawan Liverpool (Inggris) yang akhirnya dimenangkan 1-0 oleh Juventus. Kemenangan ini harus ditebus dengan meninggalnya 39 orang Juventini (suporter Juventus) 38 warga Italia dan 1 warga Belgia.

Tragedi ini mendapat perhatian dari dunia internasional secara luas, terutama publik internasional yang menyoroti persoalan sosial di Inggris yang berbentuk perilaku kekerasan dan pengrusakan yang dilakukan oleh minoritas substansial dari suporter sepak bola di Inggris (Williams, Dunning dan Murphy, 1986:362).

Jika ditelusuri, kekerasan dan konflik yang terjadi antar suporter sepak bola bisa dilihat dari era dekade 1950-an sampai dengan 1960-an di Inggris. Media massa di Inggris mulai memberitakan suporter sepak bola yang terlibat kekerasan dengan suporter sepak bola lain. Puncak perhatian media massa di Inggris terjadi di tahun 1966 ketika media massa di Inggris mulai menaruh perhatian pada gang anak muda hooligan baik di dalam maupun di luar stadion (Williams, Dunning dan Murphy, 1986:365).

Pemberitaan media massa di Inggris, terutama di koran, mulai memberikan nominalisasi pada pelaku kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola dengan menggunakan angka ratusan (*hundreds*). Selain itu, pemberitaan koran-koran di Inggris tidak hanya menyoroti jumlah pelaku kekerasan dalam konflik suporter sepak bola, namun juga mulai memberikan perhatian pada lokasi kekerasan yang bukan hanya terjadi di dalam stadion, namun juga di luar stadion, terutama di jalu-jalur yang dilalui oleh rombongan suporter sepak bola seperti stasiun kereta api, terminal bis, jalan ke arah stadion dan juga klub malam (Williams, Dunning dan Murphy, 1986:365).

Koran-koran di Inggris sejak pertengahan dekade 1960-an mulai memakai retorika militeristik saat pemberitaan mengenai pertandingan sepak bola dan perilaku kerumunan suporter sepak bola dan sebagai hasil dari interaksi kedua hal ini, kekerasan yang terjadi dalam dunia sepak bola terpublikasikan dalam jumlah yang lebih banyak seiring dengan semakin meluasnya lokasi kekerasan suporter sepak bola (Williams, Dunning dan Murphy, 1986:363).

Inggris sukses menekan holiganisme setelah melakukan serangkaian kebijakan yang mengarah pada pengelolaan sepakbola secara profesional. Hasilnya, sepakbola Inggris kini menjadi salah satu parameter manajemen sepakbola modern. Walaupun bukan berarti konflik suporter sepakbola telah benar – benar hilang dari Inggris, namun holiganisme tidak lagi menjadi hantu yang bisa membuat Inggris tercoret dari peta sepakbola internasional sebagaimana yang terjadi pasca Tragedi Heysel.

Jika Inggris, negara yang sebelumnya dikenal dengan holiganisme suporter sepakbolanya, kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola telah berhasil ditekan, maka tidak demikian dengan Indonesia. Konflik yang melibatkan suporter sepakbola masih terus terjadi di Indonesia. Sebagaimana yang terjadi di Inggris pada masa tersebut, kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola bukan hanya terjadi di dalam stadion, namun meluas keluar stadion. Jalan menuju stadion menjadi salah satu arena dimana kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola acapkali

terjadi.

Konflik yang terjadi di dalam stadion pada satu pertandingan dengan mudah menyulut kekerasan lanjutan pada pertandingan selanjutnya. Kekerasan lanjutan ini bukan hanya terjadi di dalam stadion, melainkan juga terjadi di luar stadion terutama pada akses jalan menuju stadion. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dan anarkisme suporter yaitu: (1) Muatan dendam masa lalu, klub maupun suporter, (2) gesekan spontan di lapangan/tribun, (3) efek koor-koor provokatif, (4) efek dari hasil pertandingan dan provokasi dari dalam lapangan baik yang dilakukan oleh pemain, ofisial dan wasit. Dari beberapa faktor tersebut, faktor dendam di masa lalu tampaknya menjadi faktor yang menyebabkan kerusuhan dalam sepakbola senantiasa terjadi (Nugroho dalam Suyatna, 2007:18).

## **Bab 3.**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Menurut Norman Fairclough, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi; ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Mengutip Fairclough, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Fairclough dalam Eriyanto:2003)

Ada beberapa karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun A Van Dijk dan Norman Fairclough, yaitu :

##### **a. Tindakan**

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Konsekuensinya, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara

sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

### **b. Konteks**

Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

*Kedua, setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

### **c. Historis**

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

### **d. Kekuasaan**

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Kekuasaan dimaksud berbentuk kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidak selalu harus berupa fisik tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkannya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Kenapa

hanya bisa dilakukan oleh kelompok dominan? Karena, menurut van Dijk, mereka lebih mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Bisa juga dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan. Ini misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

#### **e. Ideologi**

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi tertentu. Ideologi pada penelitian ini dimaksudkan sebagai sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok. Kesadaran tersebut dibentuk melalui rekayasa pemaknaan melalui media.

Van Dijk menjadi model yang paling banyak dipakai. Hal ini dikarenakan Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

### ELEMEN WACANA VAN DIJK

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	<p>TEMATIK</p> <p>(Apa yang dikatakan?)</p>	Topik
Superstruktur	<p>SKEMATIK</p> <p>(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>SEMANTIK</p> <p>(Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)</p>	<p>Latar, detail,</p> <p>maksud, praanggapan, nominalisasi</p>
Struktur Mikro	<p>SINTAKSIS</p> <p>(Bagaimana pendapat</p>	<p>Bentuk kalimat,</p> <p>koherensi, kata ganti</p>

	disampaikan?)	
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis,  Metafora,  Ekspresi

## B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah pemberitaan koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta, meliputi Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Radar Jogja, Bernas Jogja dan Harian Jogja. Berita yang dipilih adalah berita tentang kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta saat berangkat dan pulang mendukung PSIM Yogyakarta dalam pertandingan *away* melawan PPSM Magelang.

### b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan melakukan pelacakan informasi data dari buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian

## **Bab 4. Pembahasan**

### **A. Berita Kerusuhan Jalan Magelang di Koran Lokal Yogyakarta**

Kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta saat mendukung PSIM Yogyakarta dalam pertandingan away melawan PPSM Magelang di Kota Magelang sudah banyak diketahui oleh publik di Yogyakarta. Kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta terjadi sejak hari Jumat siang, tanggal 13 Maret 2015, ketika suporter PSIM Yogyakarta yang sedang dalam perjalanan menuju ke Kota Magelang terlibat bentrokan dengan warga di sepanjang Jalan Magelang, Sleman. Jalan Magelang sendiri dikenal sebagai salah satu basis terkuat dari suporter PSS Sleman, yang sebelumnya pernah terlibat bentrokan dengan suporter PSIM Yogyakarta. Adalah sosial media, terutama twitter, yang menjadi medium penyebar informasi mengenai kerusuhan yang terjadi. Malam harinya, suporter sepakbola yang menjadi fans PSIM Yogyakarta mengambil jalan memutar untuk menghindari Jalan Magelang, dengan mengambil rute perjalanan Magelang – Purworejo – Wates – Yogyakarta. Mengambil jalan memutar bukan berarti kerusuhan mereda. Kerusuhan yang melibatkan suporter sepakbola pindah ke Jalan Wates yang berada di antara Wates dan Yogyakarta. Jalan Wates berada di teritori Kabupaten Sleman dan di beberapa titik yang berada di sepanjang Jalan Wates dikenal sebagai basis suporter PSS Sleman.

Sebelum kerusuhan meletus, sudah meluas ketakutan publik mengenai kemungkinan meletusnya bentrokan, mengingat relasi antara suporter PSIM Yogyakarta yang tidak harmonis dengan suporter PSS Sleman. Jalan Magelang sendiri adalah jalan utama dari Kota Yogyakarta menuju Kota Magelang yang melalui pusat Kota Sleman. Sepanjang Jalan

Magelang yang berada di wilayah Kabupaten Sleman, terdapat basis suporter PSS Sleman.

Cepatnya penyebaran informasi mengenai bentrokan yang terjadi di media sosial mendorong konsentrasi massa yang lebih besar di sepanjang Jalan Magelang. Media massa, pada pemberitaan di hari – hari berikutnya, menyebut massa yang berkumpul adalah warga. Warga ini berusaha melakukan serangan balasan kepada suporter PSIM Yogyakarta, terutama yang dalam perjalanan pulang dari Kota Magelang pasca pertandingan antara PSIM Yogyakarta vs PPSM Magelang. Malam hari, sepanjang Jalan Magelang menjadi pusat konsentrasi massa.

Rombongan besar suporter dialihkan melewati Kabupaten Purworejo untuk menghindari bentrokan lebih besar. Beberapa suporter PSIM Yogyakarta yang nekat melewati Jalan Magelang menjadi korban pengeroyokan massa. Rombongan suporter PSIM Yogyakarta yang melewati Purworejo pada Jumat malam kembali terlibat bentrokan di Jalan Wates, sebuah jalan utama yang menghubungkan Kota Purworejo dan Kota Yogyakarta.

Hari Sabtu tanggal 14 Maret 2015, pembaca koran di Yogyakarta mendapatkan berita tentang kerusuhan yang terjadi. Harian Kedaulatan Rakyat, koran paling tua di Yogyakarta pada terbitan Sabtu 14 Maret 2015 menempatkan berita kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta pada halaman pertama sebagai berita utama. Tidak tanggung – tanggung, Kedaulatan Rakyat mengalokasikan setengah halaman depannya untuk memberitakan kerusuhan yang terjadi, dalam bentuk teks, foto dan grafis. Judul besar yang ditulis oleh Kedaulatan Rakyat adalah Suporter – Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan : Jalan Yogya – Magelang Mencekam. Berita di halaman pertama ini sepanjang 5 kolom dan bersambung di halaman 11 dengan ukuran empat kolom. Sebuah foto besar berwarna mengenai kerusakan yang terjadi di Jalan Magelang Km. 14 ditempatkan di atas berita dengan dilengkapi dua foto berwarna lebih kecil yang berisi situasi massa yang memblokir Jalan Magelang dan massa yang diamankan di Polres Kulonprogo.

Tribun Jogja, sebuah koran lokal yang berada di bawah payung Kelompok Kompas Gramedia – konglomerasi media terbesar di Indonesia, menempatkan berita kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta pada halaman pertama sebagai berita utama. Tidak tanggung – tanggung, Tribun Jogja mengalokasikan setengah halaman utamanya dalam berita tentang kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta. Sebuah foto berwarna tentang sekelompok orang yang melakukan sweeping terhadap suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang KM. 14 berada di bagian paling atas halaman pertama Tribun Jogja. Di bawahnya berita berukuran besar berjudul Polisi Obral Tembakan, dengan anak judul lebih kecil berjudul Aksi Beringas Suporter Picu Pencegatan di Morangan. Selain berita tentang kerusuhan suporter, Tribun Jogja juga mengangkat berita tentang pertandingan antara PSIM Yogyakarta melawan PPSM Magelang dalam berita berjudul Seto Puas PSIM unggul PPSM. Namun dibandingkan berita tentang kerusuhan suporter PSIM, berita tersebut berukuran jauh lebih kecil.

Radar Jogja, koran lokal yang menjadi suplemen Jawa Pos, juga mengalokasikan setengah halaman untuk berita kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta. Jika Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja menempatkan berita kerusuhan di halaman pertama, Radar Jogja justru menempatkannya di halaman 12. Sebuah foto berukuran setengah halaman bergambar suporter PSIM Yogyakarta saat berada di Jalan Magelang KM. 13 berada di bagian atas halaman, dengan berita di bawahnya. Dengan judul besar, Radar Jogja menulis Rusak Rumah Warga di Sleman. Sebuah infografis berisi kronologis bentrokan dan sebuah foto berukuran dua kolom berisi kerusakan yang terjadi akibat lemparan batu suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang KM. 14 menjadi pelengkap berita.

Harian Jogja, koran lokal yang terbit di bawah payung kelompok Bisnis Indonesia, baru memberitakan kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta pada terbitan Hari Minggu 15 Maret 2015. Pada halaman pertama, Harian Jogja melansir berita berjudul Kerusuhan Jalan Magelang : Koordinator Suporter Akan Dipanggil Polisi. Sedangkan pada halaman

11, Harian Jogja melansir berita berjudul Bentrok Warga : Brajamusti Minta Maaf.

Koran Merapi, koran lokal yang di bawah payung Kedaulatan Rakyat, juga melansir berita pada hari Minggu 15 Maret 2015 di halaman 2. Koran Merapi menulis judul Buntut Bentrok Massa di Sleman : Polisi Periksa Koordinator Suporter.

Pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2015, Kedaulatan Rakyat melansir berita lanjutan dari apa yang mereka beritakan sehari sebelumnya. Sama dengan penerbitan sebelumnya, Kedaulatan Rakyat menempatkan berita kerusakan suporter PSIM Yogyakarta pada halaman pertama bagian atas dengan judul berita Kasus Kerusakan di Sleman : Pelaku Mayoritas Remaja. Berita utama di Kedaulatan Rakyat dilengkapi dengan infografis data kerusakan rumah, bangunan dan kendaraan di sepanjang Jalan Wates Gamping Sleman. Fokus berita Kedaulatan Rakyat tidak lagi tentang kerusakan di Jalan Magelang, namun beralih ke Jalan Wates.

Tribun Jogja juga masih menempatkan kerusakan suporter PSIM Yogyakarta di halaman pertama. Namun berbeda dengan terbitan sebelumnya, berita di halaman pertama Tribun Jogja hanya berukuran dua kolom berjudul Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah. Judul berita ini dilengkapi dengan anak judul Polsek Gamping Amankan 2 Motor. Berita di Tribun Jogja adalah berita lanjutan dari edisi sebelumnya.

Radar Jogja pada terbitan Minggu 15 Maret 2015 menempatkan berita lanjutan tentang kerusakan suporter PSIM Yogyakarta pada halaman pertama, berjudul PSIM Sayangnya Pencegatan. Judul ini dilengkapi anak judul, PSS Minta Suporter Tidak Terprovokasi.

Pembahasan berikutnya akan mengkaji tentang bagaimana koran – koran lokal di Yogyakarta mewacanakan berita kerusakan suporter sepak bola di Jalan Magelang dan Jalan Wates Kabupaten Sleman yang terjadi pada tanggal 13 Maret 2015.

## **B. Wacana Kedaulatan Rakyat : Ketidakberanian Menyebut Suporter PSIM Yogyakarta sebagai Pelaku**

Wacana Kedaulatan Rakyat mengenai kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta bisa dianalisis pada level teks sebagai berikut. Pada struktur makro, tema yang diangkat oleh Kedaulatan Rakyat adalah bentrokan yang terjadi antara suporter sepak bola dan warga Sleman. Pada berita berjudul Suporter – Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan : Jalan Yogya – Magelang Mencekam, Kedaulatan Rakyat menyusun skema sebab akibat dari kerusuhan. Pada awal berita Kedaulatan Rakyat menulis tentang bentrok suporter dan warga yang terjadi di sejumlah titik, yaitu Jalan Magelang KM. 14 dan di Jalan Wates, Gamping. Pada paragraf selanjutnya, Kedaulatan Rakyat menulis bahwa peristiwa ini terjadi pasca pertandingan PSIM – PPSM di Magelang saat suporter pulang dari Magelang menuju Yogyakarta. Selanjutnya Kedaulatan Rakyat menyebut bahwa aksi warga ini dipicu peristiwa yang terjadi pada Jumat siang, saat suporter PSIM Yogyakarta melakukan pelemparan rumah warga di Jalan Magelang, Dusun Temulawak, Sleman.

Kedaulatan Rakyat berusaha menekankan bahwa yang terlibat kerusuhan adalah suporter dan warga. Sebuah kutipan langsung yang dikutip dari Kapolres Sleman, AKBP Faried Zulkarnain oleh Kedaulatan Rakyat bisa dirujuk sebagai usaha Kedaulatan Rakyat menekankan tentang warga. Kutipannya adalah, “Massa yang menghadang adalah warga sini saja. Mereka berjaga – jaga mengantisipasi kemungkinan terjadi pengrusakan lagi. Situasi sudah kondusif”. Kedaulatan Rakyat juga menekankan besarnya pengrusakan dengan nominalisasi yang menyebut ribuan massa. Hal ini terlihat pada paragraf keempat berita Kedaulatan Rakyat berikut ini :

Sejumlah warga terluka. Aksi ini diduga dipicu peristiwa yang terjadi siang harinya. Saat itu, ribuan massa yang diduga dari suporter kesebelasan bola melempari rumah warga. Mereka juga

merusak toko, bengkel dan warung serta motor sepanjang Jalan Magelang Dusun Temulawak.

Kedaulatan Rakyat menggunakan kata “ribuan massa” sebagai nominalisasi mengenai besarnya massa yang melakukan perusakan. Penekanan pada semantik ini diperkuat dengan praanggapan yang disusun oleh Kedaulatan Rakyat dengan menggunakan kata “diduga”. Namun Kedaulatan Rakyat tidak serta merta langsung menyebut suporter PSIM Yogyakarta sebagai pelaku perusakan. Kedaulatan Rakyat bermain aman dalam beritanya dengan memilih kata ganti “dari suporter kesebelasan bola” dalam sintaksisnya.

Pilihan kata yang digunakan Kedaulatan Rakyat memperlihatkan koran ini berusaha memperlihatkan besarnya kerusakan, namun Kedaulatan Rakyat tidak menyebut langsung tentang suporter PSIM Yogyakarta. Kedaulatan Rakyat berkali – kali menggunakan kata “massa” untuk menyebut warga dan juga suporter PSIM Yogyakarta yang terlibat kerusakan. Penekanan pada besarnya kerusakan diekspresikan oleh Kedaulatan Rakyat dengan grafis polisi yang menembakan senjata api ke udara. Grafis ini terkait dengan berita Kedaulatan Rakyat yang judulnya sudah menyebut “Polisi Lepaskan Tembakan”. Foto yang dipilih Kedaulatan Rakyat adalah foto kerusakan di sebuah bangunan di Jalan Magelang KM. 14. Foto tersebut memperlihatkan kaca – kaca yang pecah, sebagai cara Kedaulatan Rakyat menekankan besarnya kerusakan. Dua foto lain adalah massa dari warga yang memblokir Jalan Magelang dan massa yang diamankan polisi di Polres Kulonprogo. Massa yang disebut pertama adalah warga Sleman dan massa yang disebut kedua adalah suporter PSIM Yogyakarta.

Pada Kedaulatan Rakyat yang terbit sehari kemudian (Minggu, 15 Maret 2015), topik berita Kedaulatan Rakyat tetap kerusakan suporter. Bedanya pada penerbitan hari Minggu ini, Kedaulatan Rakyat lebih menekankan pada kerusakan suporter yang terjadi di Jalan Wates, Gamping. Skema berita Kedaulatan Rakyat berjudul Kasus Kerusakan di Sleman : Pelaku Mayoritas Pelajar, disusun berdasarkan kronologis sebab

dan akibat. Kronologis yang disusun Kedaulatan Rakyat adalah sebagai berikut. Pertama, Polisi Resort Sleman akan memanggil koordinator suporter terkait perusakan di Jalan Magelang dan Jalan Wates, Gamping, Sleman. Kedua, ada empat warga yang telah melaporkan adanya perusakan. Ketiga, sebenarnya polisi sudah berusaha agar peristiwa perusakan tidak berujung bentrok dengan mengalihkan suporter yang pulang dari Magelang untuk melewati Kulonprogo. Skematik wacana yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat didasarkan pada informasi yang didapatkan dari polisi. Pada akhir berita, Kedaulatan Rakyat menyebutkan bahwa suporter yang tertangkap polisi kebanyakan masih berstatus pelajar.

Penyebutan suporter sepakbola di Kedaulatan Rakyat sebagai “pelajar” bisa dilihat sebagai maksud Kedaulatan Rakyat untuk menempatkan kasus bentrokan yang terjadi dalam konteks kenakalan remaja, bukan kriminalitas. Suporter yang tertangkap di Kulonprogo dilepas setelah mendapat pembinaan dan pendataan. Pada paragraf terakhir, Kedaulatan Rakyat menuliskan sebagai berikut :

Alasan dilepaskannya kelompok massa tersebut, selain mereka belum melakukan tindakan anarkis yang mengarah pelanggaran hukum di wilayah Kulonprogo, sebagian besar dari mereka juga masih berstatus pelajar. “Kebanyakan mereka masih sekolah, sehingga atas pertimbangan tertentu semuanya kami lepas,”terang AKP Ricky Boy Sialagan.

Pranggapan yang muncul dalam semantik Kedaulatan Rakyat dalam berita ini adalah bahwa suporter sepakbola yang terlibat kerusuhan adalah pelajar sehingga mereka masih dibina. Kedaulatan Rakyat menyebutkan nominal “30 orang yang diduga suporter sepakbola” pada suporter yang masih berstatus pelajar.

Sintaksis yang ada dalam berita Kedaulatan Rakyat ini menempatkan warga sebagai korban dari perusakan suporter sepakbola, namun Kedaulatan Rakyat tidak menyebut dengan jelas, mereka berasal

dari suporter sepakbola klub apa. Demikian juga, Kedaulatan Rakyat tidak menyebut identitas koordinator suporter yang akan dipanggil polisi. Kedaulatan Rakyat hanya menyebut “koordinator suporter yang terkait dengan perusakan yang terjadi di Jalan Magelang” dan “koordinator yang sudah diketahui identitasnya”.

Sama seperti berita sebelumnya, Kedaulatan Rakyat banyak menggunakan kata “diduga”, “suporter” dengan tambahan kata “pelajar” untuk merujuk pada pelaku perusakan. Demikian juga, Kedaulatan Rakyat memilih kata “warga” sebagai lawan dari “suporter”. Kedaulatan Rakyat juga menggunakan kata “*sweeping*” untuk melabeli tindakan warga menghadang rombongan suporter sepakbola.

## Kasus Kerusakan di Sleman Pelaku Mayoritas Pelajar

SLEMAN (KR) - Polres Sleman akan memanggil koordinator suporter terkait perusakan yang terjadi di Jalan Magelang, Temulawak Triharjo maupun di wilayah Gamping, Sleman, Jumat (13/3) malam. Koordinator yang sudah diketahui identitasnya itu, akan dimintai keterangannya terkait kronologis maupun hal lain yang diperlukan penyidik.

Hingga Sabtu (14/3), ada empat warga yang resmi melaporkan perusakan yang diduga dilakukan suporter ke polisi. Satu warga yang melapor merupakan warga Triharjo, Sleman dan tiga lainnya warga Gamping. "Pemanggilan koordinator suporter untuk keperluan penyelidikan terkait perusakan yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan ada saksi lain yang dipanggil untuk dimintai keterangannya, termasuk pelapor," jelas Kapolres Sleman AKBP Faried Zulkarnain dikonfirmasi, kemarin.

Faried menyatakan, pihaknya sudah berupaya agar peristiwa perusakan tersebut tidak berujung bentrok dengan mengalihkan

jalur para suporter agar tidak melewati Jalan Magelang, tapi dilewatkan Kulonprogo. Namun setelah aksi sweeping terhadap suporter yang dilakukan ratusan warga di Jalan Magelang Km 14 Dusun Temulawak berhasil diredam, terjadi penghadangan warga di kawasan Balecatur Gamping Sleman yang berujung ben-

trok sekitar pukul 23.00. "Kami mengimbau semua pihak bisa saling menjaga diri agar peristiwa serupa tidak terulang," harap orang nomor satu di jajaran Polres Sleman ini.

Terpisah, Kapolsek Gamping Kopol Agus Zaenudin menambahkan, perusakan di Gamping terjadi Jumat sekitar pukul 23.00 hingga

01.15. Para suporter yang melewati Gamping, melakukan perusakan rumah dan kendaraan. Saat penyisiran, pihaknya menemukan dua motor yang diduga milik suporter yang ditinggal kabur setelah kehabisan bensin saat terjadi bentrok. Selain itu didapatkan juga satu buah senjata tajam.

\* Bersambung hal 10 kol 5

### Data kerusakan rumah, bangunan ataupun kendaraan di sepanjang Jalan Wates Gamping.

1. Kaca etalase lotek dan pecel milik Tugiyem (36), kerugian sekitar Rp 500 ribu.
2. warung bakso krebo pecah kaca jendela dan genteng milik Tri Sujiyanto (36), kerugian Rp 300 ribu.
3. Bengkel las andi mobil milik Eko Budi Santoso, kerugian kaca depan mobil twin cam Nopol AB 1176 NE dan nako kaca rumah. Kerugian Rp 2 juta.
4. Kaca etalase soto pak tur milik Surip (37), Kerugian Rp 500 ribu.
5. Kaca etalase mie ayam as-sallam. Pemilik Tabinom, kerugian Rp 500 ribu.
6. Kaca jendela rumah agus Sukonanti (54), kerugian sekitar Rp 500 ribu.
7. Kaca jendela rumah gnya sehat tuna netra milik Khoirul Sholeh (30), kerugian Rp 500 ribu.
8. Genteng rumah dan rolling door toko mebel pelita milik Alfons (56), kerugian Rp 900 ribu.
9. Kaca jendela rumah pijat refleksi dan tokot wajah milik Zainudin, kerugian Rp 500 ribu.
10. Kaca jendela rumah Sudarjo (60), kerugian lk 100 rb
11. Kaca rumah potong rambut madura milik Gopin, kerugian Rp 200 ribu.
12. Kaca jendela rumah Saryanto (43), kerugian Rp 300 ribu.
13. Kaca samping mobil corrola Nopol AB 1599 XS milik Ana Suyantini (52), kerugian Rp 1 juta.



KR-Ayu /grafis JOS

Gambar 1. Kedaulatan Rakyat menampilkan infografis tentang korban kerusakan di sepanjang Jalan Wates.

Pada retorikanya, Kedaulatan Rakyat menampilkan infografis kerusakan rumah, bangunan dan kendaraan di sepanjang Jalan Wates Gamping. Ada daftar 13 kerusakan dengan gambar tangan mengepal. Gambar visual tangan mengepal ini mengindikasikan kemarahan dari

warga yang menuntut ganti rugi, sebagaimana Kedaulatan Rakyat menulis dalam berita mengenai warga yang melapor ke polisi.

Dari berita – berita yang ditulis oleh Kedaulatan Rakyat terlihat bahwa koran tertua di Yogyakarta ini menganggap bahwa kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta memiliki nilai berita yang tinggi, terbukti dengan penempatan berita di halaman muka koran ini. Namun Kedaulatan Rakyat tidak menyebut dengan jelas dan eksplisit, nama kelompok suporter yang melakukan kerusuhan. Kedaulatan Rakyat justru berusaha mewacanakan bahwa kerusuhan yang terjadi adalah bentuk dari kenakalan remaja dengan menyebut pelaku kerusuhan adalah para pelajar. Demikian juga Kedaulatan Rakyat hanya menyebut pihak lain yang terlibat dalam kerusuhan adalah warga, tanpa menyebut adanya potensi keterlibatan suporter PSS Sleman.

### **C. Tribun Jogja : Saling Tuduh Siapa Pemicu Bentrokan**

Sehari setelah bentrokan suporter PSIM Yogyakarta, Tribun Jogja edisi Sabtu 14 Maret 2015 mengangkatnya dalam berita utama di halaman pertamanya dengan judul berita besar Polisi Terpaksa Obral Tembakan, dilengkapi anak judul Aksi Beringas Suporter Picu Pencegatan di Morangan.

Pada tematiknya, judul berita sudah memperlihatkan topik yang hendak dikatakan oleh Tribun Jogja, yaitu kerusuhan suporter sepak bola di Sleman yang menyebabkan polisi harus melakukan tembakan peringatan untuk membubarkan massa yang terlibat kerusuhan. Pada skematiknya, berita di Tribun Jogja disusun dalam skema sebab – akibat, yaitu kerusakan dan kericuhan yang ditimbulkan oleh suporter sepak bola menyebabkan serangan balasan dari warga. Pada semantiknya, makna yang ingin ditekankan oleh Tribun Jogja terlihat dari latar dan detail yang menyebutkan tentang kebringasan yang dilakukan oleh suporter sepak bola. Untuk menekankan makna dalam teks berita, Tribun

Jogja menggunakan kata “massa” yang merujuk pada warga yang melakukan serangan balasan kepada suporter sepak bola.

Pada sintaksisnya, Tribun Jogja beberapa kali menggunakan kata “fans” sebagai kata ganti dari “suporter”. Tribun Jogja berusaha tidak menyebut langsung suporter atau fans PSIM Yogyakarta dengan menggantinya dengan kata “fans sepak bola yang Jumat siang lewat sembari melakukan pengrusakan bangunan dan dan pertokoan” dan kata “mengenakan atribut fans tertentu”.

Pada stilistiknya, Tribun Jogja juga melokalisir konflik dengan menyebut melilih kata “warga di Moranganan sekitarnya”. Pada judul berita, Tribun Jogja menggunakan kata “obral” yang memperlihatkan retorik secara berlebihan. Perhatikan judul berita “Polisi Terpaksa Obral Tembakan”. Judul berita ini sekaligus menjadi retorik yang mengekspresikan kekacauan yang harus diselesaikan polisi dengan tembakan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya preventif dan persuasif dari aparat kepolisian tidak digubris oleh suporter sepak bola.

Berkaitan dengan topik, Tribun Jogja pada retorik beritanya menampilkan foto warga Sleman yang melakukan pencegatan pada suporter yang hendak pulang dari Magelang menuju ke Yogyakarta.

Berita utama di Tribun Jogja memang sama sekali tidak menyebut suporter PSIM Yogyakarta, namun pada halaman pertama Tribun Jogja edisi 14 Maret 2015 terdapat berita berjudul “Seto Puas PSIM Ungguli PPSM”. Seto nama panggilan dari Seto Nurdiyantara, pelatih PSIM Yogyakarta. Sesuai dengan judulnya berita tersebut berisi hasil pertandingan PSIM Yogyakarta melawan PPSM Magelang yang berakhir 2 – 3 untuk kemenangan PSIM. Menariknya pada paragraf terakhir berita tersebut, Tribun Jogja menuliskan demikian,

Kemenangan di laga tandang tersebut sontak dirayakan penuh suka cita oleh ribuan suporter Laskar Mataram yang hadir langsung di Stadion Moch Subroto Magelang. Dua kelompok besar suporter berangkat dari Yogya menggunakan dua jalur berbeda. Pemilihan kata pada sintaksis berita ini menarik, karena secara tidak langsung dari paragraf inilah Tribun Jogja menghubungkan berita kerusuhan suporter di Jalan

Magelang dengan suporter PSIM Yogyakarta. Tribun Jogja menuliskan Laskar Mataram sebagai kata ganti PSIM Yogyakarta dan yang terpenting menulis “dua kelompok besar suporter” untuk menyebut Brajamusti dan The Maident, dua kelompok besar suporter PSIM Yogyakarta.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari suporter PSIM Yogyakarta yang berangkat ke Magelang, mereka memang terbagi dalam dua rombongan besar. The Maident mengambil jalur memutar menghindari Jalan Magelang dan Brajamusti melewati Jalan Magelang. Inilah yang disebut oleh Tribun Jogja sebagai “berangkat dari Yogya menggunakan dua jalur berbeda”.

Pada Tribun Jogja edisi Minggu 15 Maret 2015, Tribun Jogja masih menempatkan berita kerusuhan suporter sepak bola pada halaman pertama. Berita Tribun Jogja berjudul “Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah” dilengkapi anak judul “Polsek Gamping Amankan Dua Motor”. Topik berita ini berkebalikan dengan berita di hari sebelumnya. Jika pada berita sebelumnya disebutkan bahwa korban adalah warga, maka berita ini justru menempatkan suporter PSIM Yogyakarta sebagai korban. Untuk mendukung tema ini, Tribun Jogja pada skematiknya menyusun skema kronologis peristiwa kerusuhan sebagai berikut. Pertama, suporter PSIM Yogyakarta yang berangkat ke Magelang dilempari terlebih dahulu di kawasan Morangan, Jalan Magelang oleh orang tidak dikenal. Kedua, bermaksud membela diri, suporter PSIM Yogyakarta mengejar pelaku pelemparan dan membalas melempar sehingga terkena rumah warga. Ketiga, suporter PSIM Yogyakarta terutama yang berasal dari Brajamusti banyak yang menderita luka pukul, terkena lemparan batu dan pembacokan senjata tajam.

Pada semantik, Tribun Jogja berusaha memperkuat latar dengan menyebut kutipan dari Presiden Brajamusti Rahmad Kurniawan bahwa Brajamusti sebelum melintasi Jalan Magelang sebenarnya telah melakukan koordinasi dengan suporter PSS, baik Slemania maupun Brigata Curva Sud serta polisi sepanjang jalur dari Yogyakarta menuju Magelang. Hal ini merupakan praanggapan bahwa suporter PSIM sebenarnya tidak ada niat untuk melakukan kerusuhan di Jalan Magelang.

Berita Tribun Jogja menyebutkan nominalisasi “puluhan anggota Brajamusti menderita luka pukul, terkena lemparan batu, bahkan ada yang terkena bacokan.” Kata “puluhan” merefleksikan besarnya korban di pihak suporter PSIM Yogyakarta. Nominalisasi lain bisa ditemukan pada kalimat “Beberapa masih di rawat di rumah sakit.” Kata “beberapa” merujuk bahwa suporter PSIM Yogyakarta yang menjadi korban bukan hanya satu orang, namun lebih.

Mengambil kutipan dari Presiden Brajamusti Rahmad Kurniawan dan koordinator suporter The Maident Bambang Setiawan yang dihubungi secara terpisah, Tribun Jogja menuliskan bahwa pelaku penyerangan pada suporter PSIM Yogyakarta adalah “orang tidak dikenal”. Tribun Jogja juga mewawancarai Ketua Umum Slemania, Lilik Yulianto yang menyebut pelaku kerusuhan adalah “oknum tak bertanggung jawab”. Kata ganti yang bersayap ini sekaligus mempehatikan stilistik tentang pilihan kata yang dipakai mengenai pelaku yang terlibat kerusuhan suporter ini. Tribun Jogja tidak menyebutkan siapa sebenarnya yang terlibat kerusuhan dengan suporter PSIM Yogyakarta. Tribun Jogja hanya menyebut “orang tidak dikenal” dan “oknum tak bertanggung jawab”. Demikian juga pada keterangan foto di halaman mukanya, Tribun Jogja juga menuliskan tentang “sekelompok orang” yang melakukan *sweeping* terhadap suporter PSIM Yogyakarta.

Menariknya adalah kata “warga” tidak digunakan oleh Tribun Jogja secara terus menerus sebagaimana dalam berita di hari sebelumnya. Kata “warga” hanya digunakan saat merujuk pada kepemilikan rumah yang rusak akibat kerusuhan suporter. Penyebutan pihak yang menjadi lawan suporter PSIM Yogyakarta dengan kata “sekelompok orang”, “oknum tak bertanggung jawab” dan “orang tidak dikenal” ditambah dengan pengutipan dari kubu suporter PSS Sleman membangun konstruksi wacana mengenai adanya kemungkinan keterlibatan suporter PSS Sleman dalam aksi kerusuhan berhadapan dengan suporter PSIM Yogyakarta.



**Gambar 2. Berita utama di Tribun Jogja dibuka dengan foto *sweeping* sekelompok orang terhadap suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang.**

Untuk menekankan bahwa Brajamusti yang menjadi korban, Tribun Jogja pada elemen retorisnya menuliskan dalam sebuah paragrafnya sebagai berikut,

Brajamusti dari awal telah mengantisipasi hal buruk terjadi, dengan cara melakukan koordinasi, atau istilahnya 'meminta permissi' kepada dua kelompok suporter PSS, Slemania dan BCS.

Dengan metafor "meminta permissi", Tribun Jogja menempatkan Brajamusti sebagai suporter PSIM Yogyakarta telah melakukan tindakan yang prosedural dan sopan. Penyebutan dua kelompok suporter PSS Sleman dalam paragraf tersebut memang tidak diikuti dengan penyebutan keduanya sebagai pihak yang terlibat dalam penyerangan

pada suporter PSIM Yogyakarta. Namun, jika diperhatikan keseluruhan isi berita, maka penyebutan nama suporter PSS Sleman ini akan terkait dengan kata ganti “orang tidak dikenal”. Hal ini bisa dilihat sebagai sebuah semantik melalui praanggapan bahwa suporter PSIM Yogyakarta telah meminta ijin sebelum melewati Jalan Magelang yang melintasi Sleman yang notabene adalah basis daerah Slemania dan BCS.

Secara keseluruhan Tribun Jogja terlihat membangun konstruksi bahwa kerusuhan yang terjadi di Jalan Magelang dan Jalan Wates adalah kerusuhan yang melibatkan konflik suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman yang kemudian berimbas pada kerusakan yang dialami oleh warga. Tribun Jogja menekankan wacana tentang besarnya kerusuhan yang terjadi dengan menyebut besarnya korban di kalangan suporter PSIM Yogyakarta dan kerusakan yang dialami oleh warga di sepanjang Jalan Magelang dan Jalan Wates yang dilalui oleh suporter PSIM Yogyakarta yang terlibat aksi kerusuhan.

#### **D. Radar Jogja : Kerusuhan Suporter PSIM Yogyakarta**

Radar Jogja memberitakan kerusuhan suporter sepakbola sehari setelah peristiwa kerusuhan terjadi. Pada terbitan Sabtu, 14 Maret 2015, koran ini melansir berita berjudul Rusak Rumah Warga di Sleman, dengan dilengkapi anak judul Situasi di Jalan Magelang Masih Mencekam. Tematik berita Radar Jogja berkisar pada topik bahwa kerusuhan melibatkan suporter sepakbola yang mendukung PSIM Yogyakarta dan warga yang berasal dari basis suporter PSS Sleman.

Pada skematik, Radar Jogja merangkai kerusuhan dengan kronologis yang bermula dari pelemparan batu yang dilakukan oleh suporter PSIM Yogyakarta yang sedang menuju ke Magelang di Jalan Magelang KM. 12 dan 13 Murangan dan Temulawak, Sleman. Pada semantic, Radar Jogja menyebutkan nominisasi “sejumlah suporter” yang merujuk pada suporter PSIM Yogyakarta. Namun pada sintaksis dan stilistik, Radar Jogja secara tidak konsisten menyebut “suporter PSIM

Jogja” dan “oknum suporter PSIM”. Penambahan kata “oknum” bermakna bahwa pelaku pelemparan kepada rumah warga bukan suporter PSIM Yogyakarta secara keseluruhan, namun hanya segelintir saja. Kata “oknum” bisa dijumpai pada retorik berupa grafis. Pada grafis, Radar Jogja menuliskan kronologis peristiwa dari siang sampai dengan malam, dengan dilengkapi visual seorang laki – laki mengenakan topeng hitam dan berbaju biru lengkap dengan logo PSIM Yogyakarta di lengan baju.

Jika koran – koran lain, tidak langsung menyebut nama suporter, Radar Jogja secara berani menyebut suporter PSIM Yogyakarta sebagai pelaku kerusuhan, walaupun diwarnai ketidakkonsistenan dengan muncul kata “oknum”. Secara lebih berani, Radar Jogja pada semantiknya menyebutkan tentang pranggapan mengenai pihak yang terlibat kerusuhan dengan suporter PSIM Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat dalam paragraf kedua yang menyebutkan demikian,

Seusai melempari rumah warga yang berada di timur jalan itu, para suporter PSIM Jogja melanjutkan perjalanan ke Magelang. Dalam peristiwa ini belum diketahui pemicu keributan yang terjadi di Jalan Magelang Km 12 dan 13 tepatnya di daerah Murangan dan Temulawak itu. Namun diduga kedua wilayah itu merupakan salah satu basis suporter PSS Sleman.

Kalimat terakhir dalam paragraf tersebut memperlihatkan pranggapan Radar Jogja bahwa pihak yang terlibat kerusuhan adalah suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman.

Wacana tentang konflik yang melibatkan antar suporter sepak bola semakin terlihat dalam berita yang dilansir Radar Jogja pada edisi Minggu 15 Maret 2015. Radar Jogja menuliskan dalam berita di halaman pertama berjudul PSIM Sayangnya Pencegatan, dengan dilengkapi anak judul PSS Minta Suporter Tidak Terprovokasi. Tematik dalam berita ini adalah konflik antar suporter sepak bola yang mendukung klub berbeda, bukan hanya suporter dan warga.



**Gambar 3. Foto supporter PSIM Yogyakarta saat terlibat rusuh di Jalan Magelang di Radar Jogja.**

Pada skematiknya, Radar Jogja menampilkan dua pandangan dari kubu PSIM Yogyakarta yang diwakili oleh manajemen dan Brajamusti dan supporter PSS Sleman yang diwakili oleh Slemania. Skema ini dimunculkan dalam berita dan infografis, sebagai sebuah rangkaian yang ditampilkan oleh Radar Jogja yang dikesankan sebagai usaha jurnalistik menyusun berita secara berimbang. Skema lain yang menonjol adalah penekanan bahwa Brajamusti bukan pelaku pelemparan yang pertama, namun justru mereka lebih dulu mendapat lemparan sehingga melakukan pelemparan balasan.

Berita di Radar Jogja ini pada semantiknya menekankan makna pada maksud untuk mendudukan kerusuhan yang terjadi sebagai persoalan antar supporter sepak bola. Hal ini semakin diperkuat pada sintaksis yang memperlihatkan koherensi bahwa kerusuhan yang terjadi melibatkan antar supporter sepak bola PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman. Radar Jogja menyebutkan bahwa supporter PSIM Yogyakarta, terutama Brajamusti sebenarnya sudah berkoordinasi dengan supporter PSS Sleman sebelum melintasi Jalan Magelang. Dengan demikian ada koherensi bahwa supporter PSS Sleman juga terlibat dalam kerusuhan berhadapan dengan supporter PSIM Yogyakarta. Niat baik supporter PSIM Yogyakarta melalui berkoordinasi dengan supporter PSS Sleman, dalam stilistik berita

Radar Jogja, disebut dengan “*kulonuwun*”, sebuah kosakata Bahasa Jawa yang berarti minta ijin atau permisi.



**Gambar 4. Infografis kerusakan di Jalan Magelang di Radar Jogja. Perhatikan gambar suporter yang mengenakan baju bergambar logo PSIM Yogyakarta.**

Untuk lebih memberi penekanan, Radar Jogja mengemas infografis yang berisi pernyataan dari kubu manajemen dan suporter PSIM Yogyakarta dan pernyataan dari Slemania sebagai suporter PSS Sleman. Pernyataan dari kubu pertama selain menyalahkan keributan suporter dengan warga yang terjadi, juga memberikan penekanan bahwa akibat pencegahan justru suporter dan pemain PSIM Yogyakarta yang menjadi korban. Suporter PSIM Yogyakarta terpaksa berputar melewati

Purworejo – Wates – Yogyakarta sepulang dari Magelang dan rombongan pemain PSIM Yogyakarta baru sampai Yogyakarta tengah malam, sehingga mengganggu stamina pemain yang harus latihan lagi pada Sabtu pagi. Infografis dari kubu PSIM Yogyakarta juga berisi bantahan adanya penjarahan oleh suporter PSIM Yogyakarta. Sedangkan pernyataan dari Slemania menyebutkan bahwa prihatin pada kerusuhan yang terjadi dan berencana melakukan konsolidasi antar suporter menjelang kompetisi sepak bola Indonesia dimulai serta perlu adanya *cooling down*. Infografis lain adalah foto berwarna berukuran satu halaman mengenai suporter PSIM Yogyakarta yang berhenti di Jalan Magelang saat terlibat rusuh.

Berdasarkan beragam unsur di atas, jelas terlihat wacana yang dibangun oleh Radar Jogja adalah bahwa kerusuhan yang terjadi melibatkan antar suporter sepak bola pendukung PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman. Walaupun juga menyebut adanya warga yang terlibat dalam kerusuhan, Radar Jogja secara berani merujuk suporter PSS Sleman dalam pemberitaannya.

Dalam konteks sosialnya, sudah bukan lagi menjadi rahasia bahwa relasi suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman berada dalam kondisi yang buruk. Saat kedua klub bertemu dalam satu pertandingan sepakbola, baik yang berlangsung di Stadion Mandala Krida Yogyakarta yang menjadi kandang PSIM Yogyakarta maupun di Stadion Maguwoharjo yang menjadi markas PSS Sleman, suporter dari kedua klub selalu terlibat dalam bentrokan fisik. Bahkan ketika yang bermain hanya salah satu klub tersebut dan satu klub yang lain tidak bertanding, potensi bentrokan di jalan hampir selalu pasti terjadi. Jika PSIM Yogyakarta bertanding, suporternya sering terlibat bentrokan dengan suporter PSS Sleman saat melintasi jalan yang menjadi basis suporter PSS Sleman. Demikian juga ketika PSS Sleman bertanding, suporter mereka sering mengalami bentrokan saat melintasi basis pendukung PSIM Yogyakarta.

## **E. Harian Jogja : Suporter sebagai Pelaku Kerusuhan**

Harian Jogja adalah koran lokal yang berada di bawah payung kelompok konglomerasi Bisnis Indonesia. Bisnis Indonesia sendiri

sebenarnya adalah koran ekonomi, namun sebagai koran lokal, Harian Jogja memuat berita dari berbagai isu, termasuk olahraga.

Pada Harian Jogja edisi hari Minggu 15 Maret 2015 ada dua berita yang ditampilkan oleh koran ini mengenai kerusakan yang terjadi di Jalan Magelang. Berita pertama berada di halaman depan, berjudul Kerusakan Jalan Magelang, Koordinator Suporter akan Dipanggil Polisi. Sedangkan berita kedua ditempatkan di halaman 11 berjudul Bentrok Warga : Brajamusti Minta Maaf.

Pada berita pertama yang berjudul Kerusakan Jalan Magelang, Koordinator Suporter akan Dipanggil Polisi, pada tataran tematik Harian Jogja mengambil topik mengenai suporter sebagai pelaku utama perusakan. Berita ini disusun oleh Harian Jogja dengan skema, pertama suporter sepak bola melakukan perusakan. Kedua, sebagai akibatnya rumah warga banyak yang rusak. Ketiga, polisi akan memanggil koordinator suporter.

Pada semantiknya, latar yang ditampilkan Harian Jogja adalah adanya rombongan suporter sepak bola yang melewati Sleman. Harian Jogja tidak menyebutkan secara eksplisit, nama kelompok suporter yang melintasi Sleman dan kemudian melakukan perusakan. Secara detail, Harian Jogja menuliskan tentang kerusakan rumah dan kendaraan warga dalam berita dan infografis yang ditempatkan di bawah berita. Tanpa menyebut nama kelompok suporter, wacana yang dibangun dalam berita di Harian Jogja ini bisa dilihat sebagai praanggapan bahwa pelakunya adalah suporter PSIM Yogyakarta. Praanggapan didasari pada konteks peristiwa, dimana pada hari Jumat 13 Maret 2015, pertandingan sepak bola yang ada adalah PSIM Yogyakarta melawan PPSM Magelang. Bagi pembaca koran lokal di Yogyakarta, tentu sudah paham bahwa untuk menuju Kota Magelang, suporter sepakbola yang mendukung PSIM Yogyakarta harus melauki kawasan Sleman. Harian Jogja juga memberikan pranggapan bahwa suporter melakukan penjarahan, sebagaimana yang bisa dijumpai pada kalimat “oknum suporter masuk warung mengambil dua ponsel Nokia”. Pada kalimat ini tidak ada kata

penjarahan, namun wacana dari kalimat ini adalah suporter melakukan penjarahan dengan mengambil telepon seluler.

Untuk memberi penekanan pada besarnya jumlah suporter yang melakukan perusakan, Harian Jogja bahkan memberikan nominalisasi dengan kata “ribuan” pada suporter dan “ratusan” pada warga, yang ditempatkan di paragraf pertama berita, yang bisa dilihat sebagai berikut :

SLEMAN – Aksi pengrusakan yang dilakukan ribuan suporter di wilayah Sleman berbuntut panjang. Polres Sleman akan memanggil koordinator suporter tersebut untuk dimintai keterangan. Sebelumnya ratusan warga Sleman melakukan *sweeping* suporter di Jalan Magelang Km. 14, Temulawak, Triharjo, Sleman, Jumat (13/3) malam. Penghadangan itu dilakukan karena pada Jumat (13/3) siang suporter melakukan pengrusakan di kawasan tersebut. Harian Jogja juga melakukan nominalisasi pada jumlah kerusakan yang dialami warga, seperti dengan penggunaan kata “empat warga”, “kerugian Rp. 1 juta”, “oknum suporter masuk warung mengambil dua ponsel Nokia” dan sebagainya.

Pada sintaksisnya, Harian Jogja lebih menekankan penggunaan kalimat pasif, dengan menempatkan akibat pengrusakan di awal kalimat. Hal ini bisa dilihat bahkan dari paragraf pertama, “Aksi pengrusakan yang dilakukan ribuan suporter”.

Pada stilistiknya, pilihan kata yang dipakai oleh Harian Jogja adalah kata “suporter” yang merujuk pada pelaku pengrusakan dan “warga” yang merujuk pada pihak lain yang menjadi korban dan kemudian berbalik melakukan *sweeping*. Secara retorik, Harian Jogja menambahkan infografis yang berisi daftar kerusakan warga di akhir berita dan menempatkan metafor pada awal berita. Metafor tersebut bisa dijumpai pada kalimat pembuka berita yaitu “Aksi pengrusakan yang dilakukan ribuan suporter di wilayah Sleman berbuntut panjang”. Metafor ini berarti bahwa peristiwa perusakan yang dilakukan oleh

suporter sepak bola akan membawa implikasi panjang dan banyak. Pada paragraf selanjutnya, *Harian Jogja* menulis tentang polisi yang akan memanggil koordinator suporter. Jika dihubungkan dengan semantik, pemanggilan pada koordinator sepak bola oleh polisi bisa dilihat sebagai praanggapan yang dibangun dalam wacana *Harian Jogja* bahwa pengrusakan yang dilakukan oleh suporter sudah masuk ke ranah kriminalitas.

Berita kedua *Harian Jogja* yang berada di halaman 11 tentang kerusuhan di Jalan Magelang mengambil sudut pandang yang berbeda. Jika dalam berita pertama, sudut pandang *Harian Jogja* berasal dari informasi polisi, maka berita kedua *Harian Jogja* yang berjudul *Bentrok Warga : Brajamusti Minta Maaf*, mengambil sudut pandang suporter PSIM Yogyakarta. Berita kedua ini hanya berasal dari satu nara sumber yaitu Rahmad Kurniawan, presiden Brajamusti. Dengan mengambil nara sumber dari Brajamusti, pada tematiknya berita *Harian Jogja* ini mengambil topik tentang provokasi yang menyebabkan saling lempar antara suporter dan warga.

Pada skematiknya, *Harian Jogja* menulis pembelaan Brajamusti dalam kasus kerusuhan yang terjadi di Jalan Magelang. Pembelaan ini sudah dimunculkan dai paragraf pertama, sebagai berikut :

JOGJA – Presiden Brajamusti Rahmad Kurniawan meminta maaf kepada masyarakat atas peristiwa yang terjadi di Jakan Magelang KM 14, Jumat (13/3) sore. Pihaknya memastikan kejadian perusakan sebagai akibat saling lempar terhadap warung dan kaca rumah Spa Annisa terjadi ada provokasi.

Menyambung pembuka beritanya, *Harian Jogja* mengemas skema berita dengan menyajikan pembelaan Brajamusti dengan menyebut bahwa peristiwa tersebut “karena adanya provokasi dari sejumlah oknum tidak bertanggung jawab”. *Harian Jogja* kemudian menyebutkan bahwa sebenarnya Brajamusti telah berkoordinasi dengan polisi dan suporter PSS Sleman, Slemania dan Brigata Curva Sud. Setelah peristiwa kerusuhan

terjadi di Jalan Magelang, Harian Jogja menulis bahwa Brajamusti mengambil jalur memutar menghindari Jalan Magelang. Harian Jogja juga pada akhir berita, menulis bahwa bentrok suporter PSIM dengan warga di Jalan Magelang bukan yang pertama terjadi. Pada tahun 2010, suporter PSIM Yogyakarta yang pulang dari Semarang “dihadang” di Deggung, Sleman. Pemilihan kata “ dihadang” menarik untuk dilihat sebagai stilistik.

Skema berita Harian Jogja pada semantiknya memberi penekanan bahwa justru suporter PSIM Yogyakarta yang menjadi korban dari provokasi. Koherensi antarkalimat dan antar paragraf dalam berita kedua di Harian Jogja mengenai kerusuhan di Jalan Magelang membangun wacana bahwa Brajamusti justru yang menjadi korban provokasi. Di paragraf pertama dan kedua, Harian Jogja menyebutkan permintaan maaf Brajamusti dan adanya provokasi. Pada paragraf kedua dan ketiga, Brajamusti sudah berkoordinasi dengan suporter PSS Sleman dan polisi di Sleman sebelum melintasi Jalan Magelang. Paragraf keempat, tidak ada korban jiwa di Brajamusti. Paragraf kelima, Brajamusti saat pulang dari Magelang terpaksa menghindari Jalan Magelang. Paragraf keenam dan ketujuh, Brajamusti berharap kerusuhan Magelang tidak terulang. Paragraf terakhir, di tahun 2010 Brajamusti juga pernah dihadang di Jalan Magelang saat pulang dari Semarang.

Harian Jogja pada stilistiknya menggunakan kata Brajamusti untuk menyebut suporter PSIM Yogyakarta, namun secara ambigu tidak konsisten menyebut siapa yang menjadi lawan dari suporter PSIM Yogyakarta. Harian Jogja kadang menggunakan kata “oknum yang tidak bertanggung jawab” selain kata warga. Paragraf terakhir menyebutkan adanya bentrok suporter PSIM Yogyakarta dan warga di Magelang pernah terjadi di tahun 2010, namun tidak secara jelas menyebut siapa yang menghadang suporter PSIM Yogyakarta saat pulang dari Semarang. Harian Jogja pada paragraf lain menyebut nama suporter PSS Sleman, Slemania dan Brigata Curva Sud, namun tidak menyebut keduanya sebagai pihak yang berhadapan dengan Brajamusti. Namun, jika melihat pada makna yang ingin ditekankan, Harian Jogja berusaha memasukan

kedua kelompok suporter PSS Sleman ini sebagai bagian dari wacana berita mengenai kerusuhan di Jalan Magelang.

Secara keseluruhan, wacana yang ada dalam berita di Harian Jogja memosisikan kerusuhan yang terjadi sebagai konflik suporter sepak bola. Harian Jogja menyebut adanya “oknum tidak bertanggung jawab” yang melakukan pelemparan pada suporter PSIM Yogyakarta terutama Brajamusti dan pada bagian lain Harian Jogja menyebutkan bahwa Brajamusti sebenarnya sudah berkoordinasi dengan suporter PSS Sleman. Harian Jogja juga menyebutkan pada tahun 2010 pernah terjadi penghadangan terhadap suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang. Koherensinya memperlihatkan wacana tentang kemungkinan dan potensi keterlibatan oknum suporter PSS Sleman yang “tidak bertanggung jawab” dalam penyerangan terhadap suporter PSIM Yogyakarta, yang kemudian meletupkan konflik dalam skala lebih besar antara suporter PSIM Yogyakarta dengan warga.

#### **F. Koran Merapi : Suporter sebagai Pelaku Kerusuhan**

Koran Merapi adalah koran yang berada di bawah payung manajemen Kedaulatan Rakyat. Koran ini memiliki segmentasi pembaca kalangan kelas menengah ke bawah dengan banyak menampilkan berita kriminal. Dalam kasus kerusuhan di Jalan Magelang, Koran Merapi menulis peristiwa tersebut di halaman dua sebesar lima kolom dengan judul Buntut Bentrok Massa di Sleman : Polisi Periksa Koordinator Suporter. Tematik pada berita di Koran Merapi adalah tentang perusakan yang dilakukan oleh suporter kepada rumah warga. Topik ini disusun dalam skematik sebagai berikut. Pertama, polisi akan memanggil koordinator suporter yang melakukan perusakan rumah warga. Kedua, tindakan suporter melakukan perusakan dibalas warga dengan melakukan *sweeping* pada suporter.

Judul berita di Koran Merapi dengan isi berita sebenarnya tidak konsisten. Hal ini menarik dilihat dari semantik sebagai bagian pranggapan yang dibangun dalam wacana Koran Merapi. Pada judul

berita, Koran Merapi menulis “Polisi Periksa Koordinator Suporter”. Judul ini mengindikasikan bahwa suporter sepak bola telah diperiksa polisi. Jika sudah diperiksa polisi, maka posisi suporter sepak bola bisa dilekatkan sebagai pelaku kriminal atau pelanggar hukum. Pranggapan di judul berita ini gugur dengan pranggapan yang diwacanakan Koran Merapi pada paragraf pertama berita, sebagai berikut :

SLEMAN (MERAPI) – Kapolres Sleman, AKBP Faried Zulkarnain menegaskan, pihaknya akan melakukan pemanggilan terhadap koordinator pihak suporter yang melakukan kerusakan. Pemanggilan tersebut untuk meminta keterangan karena ada beberapa warga yang rumahnya rusak.

Perhatikan kata “akan” dalam paragraf berita tersebut. Bandingkan dengan judul berita. Di judul berita, Koran Merapi bermaksud mewacanakan bahwa pemeriksaan oleh polisi sudah terjadi, namun paragraf pertama justru menyebut bahwa pemanggilan baru “akan” dilakukan. Koran Merapi juga memberikan nominalisasi dengan menyebut “beberapa warga” untuk menyebut jumlah warga yang rumahnya rusak. Nominalisasi lain adalah adanya “13 titik wilayah Gamping” untuk menyebutkan jumlah lokasi kerusakan. Koran Merapi menyebut bahwa baru “3 warga” yang melapor dengan total kerugian “Rp 7,4 juta”. Nominalisasi ini memperlihatkan adanya pranggapan tentang besarnya kerugian. Pertama, ada “beberapa warga yang rumahnya rusak”. Kedua, kerusakan terjadi di “13 titik”. Ketiga, yang melapor baru “3 warga” dan terakhir kerugian dari tiga warga “Rp 7,4 juta”. Dengan demikian nominalisasi ini mewacanakan praanggapan bahwa ada kerugian yang lebih besar yang belum dilaporkan warga.

Pada sintaksisnya, Koran Merapi menuliskan koherensi tentang aksi saling serang antara suporter sepak bola dan warga. Koran Merapi hanya menuliskan suporter sebagai subyek, dan sama sekali tidak menyebut tentang nama klub sepak bola dan nama suporter.

Pada retorisnya, Koran Merapi menuliskan metafor tentang besarnya eskalasi kerusuhan antara suporter sepak bola dan warga dengan menyebut "Situasi semakin memanas...." untuk memperlihatkan bahwa kerusuhan suporter sepak bola terjadi tidak hanya dalam satu momentum. Koran Merapi dengan retorisnya ini mewacanakan bahwa kerusuhan terjadi dalam beberapa momentum yang semakin lama justru tidak semakin berhasil dikendalikan oleh aparat kepolisian namun justru semakin membesar.

Secara keseluruhan, Koran Merapi hanya menyebutkan tentang adanya kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola dan warga. Koran Merapi tidak secara eksplisit menyebut nama komunitas atau organisasi suporter sepak bola yang terlibat kerusuhan. Koran Merapi lebih mewacanakan tentang besarnya kerugian yang disebabkan oleh kerusuhan yang terjadi.

## **Bab 5. Kesimpulan**

Peristiwa kerusuhan suporter sepak bola tanggal 13 Maret 2015 diwacanakan secara berbeda oleh koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta. Ada koran mewacanakan bahwa kerusuhan yang terjadi adalah kerusuhan antara suporter sepak bola yang mendukung PSIM Yogyakarta dengan warga Sleman seperti yang terlihat dalam wacana Kedaulatan Rakyat. Koran Merapi justru tidak menyebut sama sekali secara eksplisit nama komunitas suporter sepak bola yang terlibat dalam kerusuhan. Koran Merapi terlihat berusaha bermain aman dalam pemberitaannya dengan tidak banyak mewacanakan tentang pranggapan mengenai pelaku kerusuhan yang terjadi. Tribun Jogja, Radar Jogja dan Harian Jogja lebih berani mewacanakan tentang pelaku kerusuhan yaitu suporter PSIM Yogyakarta.

Tribun Jogja mewacanakan kerusuhan yang terjadi di Jalan Magelang dan Jalan Wates adalah kerusuhan yang melibatkan konflik suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman yang kemudian berimbas pada kerusakan yang dialami oleh warga. Wacana serupa juga ditemukan dalam berita di Radar Jogja dan Harian Jogja. Namun mereka tidak secara eksplisit langsung menyebut keterlibatan suporter PSS Sleman. Walaupun demikian, wacana tentang adanya keterlibatan suporter PSS Sleman bisa dilihat secara implisit dari pemilihan kata, seperti penyebutan “oknum tidak bertanggung jawab” serta koherensi antar kalimat dan antar paragraf yang menjadi benang merah mengenai adanya keterlibatan suporter PSS Sleman dalam kerusuhan dengan suporter PSIM Yogyakarta.

Publik di Yogyakarta sudah mengetahui bahwa relasi antara suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman tidaklah harmonis. Beberapa

aksi kerusuhan selalu terjadi dalam pertandingan sepak bola yang mempertemukan keduanya. Untuk membangkitkan ingatan publik, Harian Jogja menulis pada beritanya bahwa pada tahun 2010 pernah terjadi penghadangan terhadap suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang. Koherensinya mengindikasikan wacana mengenai kemungkinan dan potensi keterlibatan oknum suporter PSS Sleman yang “tidak bertanggung jawab” dalam penyerangan terhadap suporter PSIM Yogyakarta, yang kemudian meletupkan konflik dalam skala lebih besar antara suporter PSIM Yogyakarta dengan warga.

## Daftar Pustaka

- Croteau, David dan Hoynes, William (2000). *Media / Society : Industries, Images and Audience 2<sup>nd</sup> Edition*. London, Pine Forge Press
- Dunning, Eric (2000). *Towards A Sociological Understanding of Football Hooliganism as A World Phenomenon*, dalam *European Journal on Criminal Policy and Research* Volume 8 Tahun 2000.
- Dunning, E. P. Murphy dan J. Williams (1988). *The Roots of Football Hooliganism*. Londong, Routledge
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana*, Yogyakarta, LKiS.
- Suyatna, Hempri, (2007). *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis, Mungkinkah?*. Yogyakarta, Media Wacana.

## **Lampiran-lampiran**

**Lampiran 1. Artikel Format Jurnal yang telah dipresentasikan dalam Conference on Media, Communication and Sociology (COMICOS), Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 27 November 2015. Artikel ini telah terbit dalam buku prosiding COMICOS 2015 ISBN 978-602-99069-4-3**

## **Lampiran 2.**

**Artikel format jurnal yang telah dipresentasikan dalam International Conference on Media, Culture and Communication (ICMCC), Universiti Sains Malaysia, November 2015**

## **Konflik Suporter Sepakbola dalam Wacana Media :**

### **Wacana Berita Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja dalam Kerusuhan Suporter 13 Maret 2015**

#### **Ringkasan**

*Bad new is good news*, begitu prinsip yang sering diyakini dalam praktek jurnalisme. Alih – alih memberitakan hal – hal yang positif, media justru lebih memilih untuk memberitakan tentang sisi negatif dari beragam peristiwa yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah berita tentang konflik. Dalam konsep tentang nilai berita, konflik menjadi salah satu nilai berita yang ditampilkan oleh media untuk menarik perhatian khalayak. Di Yogyakarta, kota dimana Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) didirikan, konflik yang melibatkan suporter sepakbola juga menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Salah satunya adalah tatkala suporter PSIM Yogyakarta terlibat konflik fisik dengan suporter sepakbola PSS Sleman dan warga Sleman saat mendukung PSIM dalam pertandingan away ke PPSM Magelang pada hari Jumat 13 Maret 2015. Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja, dua koran lokal utama yang terbit di Yogyakarta menjadikan konflik suporter PSIM di Sleman sebagai berita utama dengan porsi pemberitaan yang besar. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang bagaimana pemberitaan Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja tentang peristiwa kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM di Sleman. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kerusuhan suporter diwacanakan secara berbeda oleh koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta tersebut. Ada koran yang mewacanakan bahwa kerusuhan yang terjadi adalah kerusuhan antara suporter sepak bola yang mendukung PSIM Yogyakarta dengan warga Sleman seperti yang terlihat dalam wacana Kedaulatan Rakyat. Tribun Jogja secara lebih berani mewacanakan tentang pelaku kerusuhan yaitu suporter PSIM Yogyakarta dan adanya kemungkinan atau potensi keterlibatan suporter PSS Sleman dalam aksi saling serang dengan suporter PSIM Yogyakarta. Pada kedua koran, ada kesamaan wacana mengenai besarnya kerusakan yang terjadi dalam aksi kerusuhan suporter yang terjadi.

**Kata kunci : berita, wacana, suporter, sepakbola**

## Latar Belakang

Fans atau suporter sepakbola selama ini dianggap sebagai biang kerusuhan yang terjadi saat pertandingan sepakbola. Momentum terburuk dari kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola adalah kerusuhan yang berkecamuk di Stadion Heysel, Brussel Belgia pada bulan Mei 1985 saat final Liga Champions antara Juventus (Italia) melawan Liverpool (Inggris)/ Koran-koran di Inggris sejak pertengahan dekade 1960-an sebenarnya, mulai memakai retorika militeristik saat pemberitaan mengenai pertandingan sepak bola dan perilaku kerumunan suporter sepak bola dan sebagai hasil dari interaksi kedua hal ini, kekerasan yang terjadi dalam dunia sepak bola terpublikasikan dalam jumlah yang lebih banyak seiring dengan semakin meluasnya lokasi kekerasan suporter sepak bola (Williams, Dunning dan Murphy, 1986:363).

Konflik yang melibatkan suporter sepakbola masih terus terjadi di Indonesia. Sebagaimana yang terjadi di Inggris pada masa tersebut, kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola bukan hanya terjadi di dalam stadion, namun meluas keluar stadion. Jalan menuju stadion menjadi salah satu arena dimana kekerasan yang melibatkan suporter sepakbola acapkali terjadi. Sampai dekade 1990-an, konflik suporter sepakbola di Yogyakarta masih belum menggejala. Pada masa dekade ini, masyarakat Yogyakarta disatukan dukungannya pada PSIM, sebuah klub sepakbola yang berdiri sejak tahun 1929. PSIM sendiri memiliki sejarah kuat dalam sepakbola Indonesia dengan menjadi salah satu pendiri PSSI. Dilatarbelakangi kesatuan dukungan pada sebuah klub, suporter sepakbola di Yogyakarta relatif harmonis.

Kondisi ini berubah ketika memasuki dekade 2000-an. Berbarengan dengan otonomi daerah dan desentralisasi di era reformasi, bermunculan klub – klub sepakbola di daerah yang sebelumnya tidak terdengar kiprahnya dalam kancah sepakbola nasional. Di Yogyakarta, PSIM yang awalnya menjadi klub tunggal, kehilangan dominasi ketunggalannya. PSS Sleman, klub yang berdiri sejak tahun 1976, mulai menarik dukungan publik di Sleman setelah berhasil naik ke Divisi Utama Liga Indonesia. Persiba Bantul, klub asal Bantul yang berdiri sejak tahun 1967 juga menyusul keberhasilan PSS Sleman.

Persaingan tiga klub tersebut, terutama yang paling terlihat adalah PSIM dan PSS menyebabkan tensi pertandingan yang melibatkan klub – klub asal Yogyakarta selalu berlangsung tinggi. Ditambah dengan terlepasnya wilayah

yang sebelumnya menjadi basis suporter PSIM di beberapa wilayah Sleman dan Bantul, rivalitas semakin meruncing.

Konflik terbaru dalam skala besar melibatkan suporter PSIM saat mendukung PSIM dalam bertanding tandang ujicoba melawan PPSM Magelang tanggal 13 Maret 2015. Pada saat perjalanan menuju Magelang, suporter PSIM terlibat serangkaian aksi kekerasan dengan sekelompok orang di sepanjang Jalan Magelang, terutama di sekitar Kota Sleman. Dalam versi suporter PSIM, sekelompok orang yang terlibat kekerasan dengan mereka adalah suporter PSS yang kemudian berbaur dengan warga. Namun dalam beragam pemberitaan koran – koran lokal Yogyakarta, suporter PSIM terlibat kerusuhan dengan warga.

Pemberitaan di koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta ini memancing amarah para suporter PSIM. Mereka memprotes pemberitaan media yang dianggap tidak proposional melalui media sosial. Para suporter PSIM ini adalah pembaca koran lokal dan warga yang berada di sepanjang Jalan Magelang juga pembaca koran lokal. Koran – koran lokal yang terbit di Yogyakarta dihadapkan pada kondisi berita konflik yang melibatkan basis kepercayaannya sehingga mereka harus jeli mengemas wacana dalam berita.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana wacana pemberitaan dua koran lokal utama yang terbit di Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja, mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM di Sleman pada tanggal 13 Maret 2015 ?

## **C. Temuan Penelitian dan Analisis**

Kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta saat mendukung PSIM Yogyakarta dalam pertandingan away melawan PPSM Magelang di Kota Magelang sudah banyak diketahui oleh publik di Yogyakarta. Kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta terjadi sejak hari Jumat siang, tanggal 13 Maret 2015, ketika suporter PSIM Yogyakarta yang sedang dalam perjalanan menuju ke Kota Magelang terlibat bentrokan dengan warga di sepanjang Jalan Magelang, Sleman. Jalan Magelang sendiri dikenal sebagai salah satu basis terkuat dari suporter PSS Sleman, yang sebelumnya pernah terlibat bentrokan dengan suporter PSIM Yogyakarta. Adalah sosial media, terutama twitter, yang menjadi medium penyebar informasi mengenai kerusuhan yang terjadi. Malam

harinya, suporter sepakbola yang menjadi fans PSIM Yogyakarta mengambil jalan memutar untuk menghindari Jalan Magelang, dengan mengambil rute perjalanan Magelang – Purworejo – Wates – Yogyakarta. Mengambil jalan memutar bukan berarti kerusuhan mereda. Kerusuhan yang melibatkan suporter sepakbola pindah ke Jalan Wates yang berada di antara Wates dan Yogyakarta. Jalan Wates berada di teritori Kabupaten Sleman dan di beberapa titik yang berada di sepanjang Jalan Wates dikenal sebagai basis suporter PSS Sleman.

Rombongan besar suporter dialihkan melewati Kabupaten Purworejo untuk menghindari bentrokan lebih besar. Beberapa suporter PSIM Yogyakarta yang nekat melewati Jalan Magelang menjadi korban pengeroyokan massa. Rombongan suporter PSIM Yogyakarta yang melewati Purworejo pada Jumat malam kembali terlibat bentrokan di Jalan Wates, sebuah jalan utama yang menghubungkan Kota Purworejo dan Kota Yogyakarta.

Hari Sabtu tanggal 14 Maret 2015, pembaca koran di Yogyakarta mendapatkan berita tentang kerusuhan yang terjadi. Harian Kedaulatan Rakyat, koran paling tua di Yogyakarta pada terbitan Sabtu 14 Maret 2015 menempatkan berita kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta pada halaman pertama sebagai berita utama. Tidak tanggung – tanggung, Kedaulatan Rakyat mengalokasikan setengah halaman depannya untuk memberitakan kerusuhan yang terjadi, dalam bentuk teks, foto dan grafis. Judul besar yang ditulis oleh Kedaulatan Rakyat adalah Suporter – Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan : Jalan Yogya – Magelang Mencekam. Berita di halaman pertama ini sepanjang 5 kolom dan bersambung di halaman 11 dengan ukuran empat kolom. Sebuah foto besar berwarna mengenai kerusakan yang terjadi di Jalan Magelang Km. 14 ditempatkan di atas berita dengan dilengkapi dua foto berwarna lebih kecil yang berisi situasi massa yang memblokir Jalan Magelang dan massa yang diamankan di Polres Kulonprogo.

Tribun Jogja, sebuah koran lokal yang berada di bawah payung Kelompok Kompas Gramedia – konglomerasi media terbesar di Indonesia, menempatkan berita kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta pada halaman pertama sebagai berita utama. Tidak tanggung – tanggung, Tribun Jogja mengalokasikan setengah halaman utamanya dalam berita tentang kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta. Sebuah foto berwarna tentang sekelompok orang yang melakukan sweeping

terhadap suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang KM. 14 berada di bagian paling atas halaman pertama Tribun Jogja. Di bawahnya berita berukuran besar berjudul Polisi Obral Tembakan, dengan anak judul lebih kecil berjudul Aksi Beringas Suporter Picu Pencegatan di Morangan. Selain berita tentang kerusuhan suporter, Tribun Jogja juga mengangkat berita tentang pertandingan antara PSIM Yogyakarta melawan PPSM Magelang dalam berita berjudul Seto Puas PSIM unggul PPSM. Namun dibandingkan berita tentang kerusuhan suporter PSIM, berita tersebut berukuran jauh lebih kecil.

Pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2015, Kedaulatan Rakyat melansir berita lanjutan dari apa yang mereka beritakan sehari sebelumnya. Sama dengan penerbitan sebelumnya, Kedaulatan Rakyat menempatkan berita kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta pada halaman pertama bagian atas dengan judul berita Kasus Kerusuhan di Sleman : Pelaku Mayoritas Remaja. Berita utama di Kedaulatan Rakyat dilengkapi dengan infografis data kerusakan rumah, bangunan dan kendaraan di sepanjang Jalan Wates Gamping Sleman. Fokus berita Kedaulatan Rakyat tidak lagi tentang kerusuhan di Jalan Magelang, namun beralih ke Jalan Wates.

Tribun Jogja juga masih menempatkan kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta di halaman pertama. Namun berbeda dengan terbitan sebelumnya, berita di halaman pertama Tribun Jogja hanya berukuran dua kolom berjudul Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah. Judul berita ini dilengkapi dengan anak judul Polsek Gamping Amankan 2 Motor. Berita di Tribun Jogja adalah berita lanjutan dari edisi sebelumnya.

### **Wacana Kedaulatan Rakyat : Ketidakberanian Menyebut Suporter PSIM Yogyakarta sebagai Pelaku**

Wacana Kedaulatan Rakyat mengenai kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta bisa dianalisis pada level teks sebagai berikut. Pada struktur makro, tema yang diangkat oleh Kedaulatan Rakyat adalah bentrokan yang terjadi antara suporter sepak bola dan warga Sleman. Pada berita berjudul Suporter – Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan : Jalan Yogya – Magelang Mencekam, Kedaulatan Rakyat menyusun skema sebab akibat dari kerusuhan. Pada awal berita Kedaulatan Rakyat menulis tentang bentrok suporter dan warga yang terjadi di sejumlah titik, yaitu Jalan Magelang KM. 14 dan di Jalan Wates,

Gamping. Pada paragraf selanjutnya, Kedaulatan Rakyat menulis bahwa peristiwa ini terjadi pasca pertandingan PSIM – PPSM di Magelang saat suporter pulang dari Magelang menuju Yogyakarta. Selanjutnya Kedaulatan Rakyat menyebut bahwa aksi warga ini dipicu peristiwa yang terjadi pada Jumat siang, saat suporter PSIM Yogyakarta melakukan pelemparan rumah warga di Jalan Magelang, Dusun Temulawak, Sleman.

Kedaulatan Rakyat berusaha menekankan bahwa yang terlibat kerusuhan adalah suporter dan warga. Sebuah kutipan langsung yang dikutip dari Kapolres Sleman, AKBP Faried Zulkarnain oleh Kedaulatan Rakyat bisa dirujuk sebagai usaha Kedaulatan Rakyat menekankan tentang warga. Kutipannya adalah, “Massa yang menghadang adalah warga sini saja. Mereka berjaga – jaga mengantisipasi kemungkinan terjadi pengrusakan lagi. Situasi sudah kondusif”. Kedaulatan Rakyat juga menekankan besarnya pengrusakan dengan nominalisasi yang menyebut ribuan massa. Hal ini terlihat pada paragraf keempat berita Kedaulatan Rakyat berikut ini :

Sejumlah warga terluka. Aksi ini diduga dipicu peristiwa yang terjadi siang harinya. Saat itu, ribuan massa yang diduga dari suporter kesebelasan bola melempari rumah warga. Mereka juga merusak toko, bengkel dan warung serta motor sepanjang Jalan Magelang Dusun Temulawak.

Kedaulatan Rakyat menggunakan kata “ribuan massa” sebagai nominalisasi mengenai besarnya massa yang melakukan perusakan. Penekanan pada semantik ini diperkuat dengan praanggapan yang disusun oleh Kedaulatan Rakyat dengan menggunakan kata “diduga”. Namun Kedaulatan Rakyat tidak serta merta langsung menyebut suporter PSIM Yogyakarta sebagai pelaku perusakan. Kedaulatan Rakyat bermain aman dalam beritanya dengan memilih kata ganti “dari suporter kesebelasan bola” dalam sintaksisnya.

Pilihan kata yang digunakan Kedaulatan Rakyat memperlihatkan koran ini berusaha memperlihatkan besarnya kerusuhan, namun Kedaulatan Rakyat tidak menyebut langsung tentang suporter PSIM Yogyakarta. Kedaulatan Rakyat berkali – kali menggunakan kata “massa” untuk menyebut warga dan juga suporter PSIM Yogyakarta yang terlibat kerusuhan. Penekanan pada besarnya kerusuhan diekspresikan oleh Kedaulatan Rakyat dengan grafis polisi yang

menembakan senjata api ke udara. Grafis ini terkait dengan berita Kedaulatan Rakyat yang judulnya sudah menyebut “Polisi Lepaskan Tembakan”. Foto yang dipilih Kedaulatan Rakyat adalah foto kerusakan di sebuah bangunan di Jalan Magelang KM. 14. Foto tersebut memperlihatkan kaca – kaca yang pecah, sebagai cara Kedaulatan Rakyat menekankan besarnya kerusakan. Dua foto lain adalah massa dari warga yang memblokir Jalan Magelang dan massa yang diamankan polisi di Polres Kulonprogo. Massa yang disebut pertama adalah warga Sleman dan massa yang disebut kedua adalah suporter PSIM Yogyakarta.

Pada Kedaulatan Rakyat yang terbit sehari kemudian (Minggu, 15 Maret 2015), topik berita Kedaulatan Rakyat tetap kerusuhan suporter. Bedanya pada penerbitan hari Minggu ini, Kedaulatan Rakyat lebih menekankan pada kerusuhan suporter yang terjadi di Jalan Wates, Gamping. Skema berita Kedaulatan Rakyat berjudul Kasus Kerusuhan di Sleman : Pelaku Mayoritas Pelajar, disusun berdasarkan kronologis sebab dan akibat. Kronologis yang disusun Kedaulatan Rakyat adalah sebagai berikut. Pertama, Polisi Resort Sleman akan memanggil koordinator suporter terkait perusakan di Jalan Magelang dan Jalan Wates, Gamping, Sleman. Kedua, ada empat warga yang telah melaporkan adanya perusakan. Ketiga, sebenarnya polisi sudah berusaha agar peristiwa perusakan tidak berujung bentrok dengan mengalihkan suporter yang pulang dari Magelang untuk melewati Kulonprogo. Skematik wacana yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat didasarkan pada informasi yang didapatkan dari polisi. Pada akhir berita, Kedaulatan Rakyat menyebutkan bahwa suporter yang tertangkap polisi kebanyakan masih berstatus pelajar.

Penyebutan suporter sepakbola di Kedaulatan Rakyat sebagai “pelajar” bisa dilihat sebagai maksud Kedaulatan Rakyat untuk menempatkan kasus bentrokan yang terjadi dalam konteks kenakalan remaja, bukan kriminalitas. Suporter yang tertangkap di Kulonprogo dilepas setelah mendapat pembinaan dan pendataan. Pada paragraf terakhir, Kedaulatan Rakyat menuliskan sebagai berikut :

Alasan dilepaskannya kelompok massa tersebut, selain mereka belum melakukan tindakan anarkis yang mengarah pelanggaran hukum di wilayah Kulonprogo, sebagian besar dari mereka juga masih berstatus pelajar. “Kebanyakan mereka masih sekolah, sehingga atas pertimbangan tertentu semuanya kami lepas,”terang AKP Ricky Boy Sialagan.

Pranggapan yang muncul dalam semantik Kedaulatan Rakyat dalam berita ini adalah bahwa suporter sepakbola yang terlibat kerusuhan adalah pelajar sehingga mereka masih dibina. Kedaulatan Rakyat menyebutkan nominal “30 orang yang diduga suporter sepakbola” pada suporter yang masih berstatus pelajar.

Sintaksis yang ada dalam berita Kedaulatan Rakyat ini menempatkan warga sebagai korban dari perusakan suporter sepakbola, namun Kedaulatan Rakyat tidak menyebut dengan jelas, mereka berasal dari suporter sepakbola klub apa. Demikian juga, Kedaulatan Rakyat tidak menyebut identitas koordinator suporter yang akan dipanggil polisi. Kedaulatan Rakyat hanya menyebut “koordinator suporter yang terkait dengan perusakan yang terjadi di Jalan Magelang” dan “koordinator yang sudah diketahui identitasnya”.

Sama seperti berita sebelumnya, Kedaulatan Rakyat banyak menggunakan kata “diduga”, “suporter” dengan tambahan kata “pelajar” untuk merujuk pada pelaku perusakan. Demikian juga, Kedaulatan Rakyat memilih kata “warga” sebagai lawan dari “suporter”. Kedaulatan Rakyat juga menggunakan kata “*sweeping*” untuk melabeli tindakan warga menghadang rombongan suporter sepakbola.

Pada retorisnya, Kedaulatan Rakyat menampilkan infografis kerusakan rumah, bangunan dan kendaraan di sepanjang Jalan Wates Gamping. Ada daftar 13 kerusakan dengan gambar tangan mengepal. Gambar visual tangan mengepal ini mengindikasikan kemarahan dari warga yang menuntut ganti rugi, sebagaimana Kedaulatan Rakyat menulis dalam berita mengenai warga yang melapor ke polisi.

Dari berita – berita yang ditulis oleh Kedaulatan Rakyat terlihat bahwa koran tertua di Yogyakarta ini menganggap bahwa kerusuhan suporter PSIM Yogyakarta memiliki nilai berita yang tinggi, terbukti dengan penempatan berita di halaman muka koran ini. Namun Kedaulatan Rakyat tidak menyebut dengan jelas dan eksplisit, nama kelompok suporter yang melakukan kerusuhan. Kedaulatan Rakyat justru berusaha mewacanakan bahwa kerusuhan yang terjadi adalah bentuk dari kenakalan remaja dengan menyebut pelaku kerusuhan adalah para pelajar. Demikian juga Kedaulatan Rakyat hanya

menyebut pihak lain yang terlibat dalam kerusuhan adalah warga, tanpa menyebut adanya potensi keterlibatan suporter PSS Sleman

### **Tribun Jogja : Saling Tuduh Siapa Pemicu Bentrokan**

Sehari setelah bentrokan suporter PSIM Yogyakarta, Tribun Jogja edisi Sabtu 14 Maret 2015 mengangkatnya dalam berita utama di halaman pertamanya dengan judul berita besar Polisi Terpaksa Obral Tembakan, dilengkapi anak judul Aksi Beringas Suporter Picu Pencegatan di Morangan.

Pada tematiknya, judul berita sudah memperlihatkan topik yang hendak dikatakan oleh Tribun Jogja, yaitu kerusuhan suporter sepak bola di Sleman yang menyebabkan polisi harus melakukan tembakan peringatan untuk membubarkan massa yang terlibat kerusuhan. Pada skematiknya, berita di Tribun Jogja disusun dalam skema sebab – akibat, yaitu perusakan dan kericuhan yang ditimbulkan oleh suporter sepak bola menyebabkan serangan balasan dari warga. Pada semantiknya, makna yang ingin ditekankan oleh Tribun Jogja terlihat dari latar dan detail yang menyebutkan tentang kebringasan yang dilakukan oleh suporter sepak bola. Untuk menekankan makna dalam teks berita, Tribun Jogja menggunakan kata “massa” yang merujuk pada warga yang melakukan serangan balasan kepada suporter sepak bola.

Pada sintaksisnya, Tribun Jogja beberapa kali menggunakan kata “fans” sebagai kata ganti dari “suporter”. Tribun Jogja berusaha tidak menyebut langsung suporter atau fans PSIM Yogyakarta dengan menggantinya dengan kata “fans sepak bola yang Jumat siang lewat sembari melakukan pengrusakan bangunan dan dan pertokoan” dan kata “mengenakan atribut fans tertentu”.

Pada stilistiknya, Tribun Jogja juga melokalisir konflik dengan menyebut melilih kata “warga di Moranganan sekitarnya”. Pada judul berita, Tribun Jogja menggunakan kata “obral” yang memperlihatkan retorik secara berlebihan. Perhatikan judul berita “Polisi Terpaksa Obral Tembakan”. Judul berita ini sekaligus menjadi retorik yang mengekspresikan kekacauan yang harus diselesaikan polisi dengan tembakan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya preventif dan persuasif dari aparat kepolisian tidak digubris oleh suporter sepak bola.

Berkaitan dengan topik, Tribun Jogja pada retorik beritanya menampilkan foto warga Sleman yang melakukan pencegatan pada suporter yang hendak pulang dari Magelang menuju ke Yogyakarta.

Berita utama di Tribun Jogja memang sama sekali tidak menyebut suporter PSIM Yogyakarta, namun pada halaman pertama Tribun Jogja edisi 14 Maret 2015 terdapat berita berjudul “Seto Puas PSIM Ungguli PPSM”. Seto nama panggilan dari Seto Nurdiyantara, pelatih PSIM Yogyakarta. Sesuai dengan judulnya berita tersebut berisi hasil pertandingan PSIM Yogyakarta melawan PPSM Magelang yang berakhir 2 – 3 untuk kemenangan PSIM. Menariknya pada paragraf terakhir berita tersebut, Tribun Jogja menuliskan demikian,

Kemenangan di laga tandang tersebut sontak dirayakan penuh suka cita oleh ribuan suporter Laskar Mataram yang hadir langsung di Stadion Moch Subroto Magelang. Dua kelompok besar suporter berangkat dari Yogya menggunakan dua jalur berbeda. Pemilihan kata pada sintaksis berita ini menarik, karena secara tidak langsung dari paragraf inilah Tribun Jogja menghubungkan berita kerusuhan suporter di Jalan Magelang dengan suporter PSIM Yogyakarta. Tribun Jogja menuliskan Laskar Mataram sebagai kata ganti PSIM Yogyakarta dan yang terpenting menulis “dua kelompok besar suporter” untuk menyebut Brajamusti dan The Maident, dua kelompok besar suporter PSIM Yogyakarta.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari suporter PSIM Yogyakarta yang berangkat ke Magelang, mereka memang terbagi dalam dua rombongan besar. The Maident mengambil jalur memutar menghindari Jalan Magelang dan Brajamusti melewati Jalan Magelang. Inilah yang disebut oleh Tribun Jogja sebagai “berangkat dari Yogya menggunakan dua jalur berbeda”.

Pada Tribun Jogja edisi Minggu 15 Maret 2015, Tribun Jogja masih menempatkan berita kerusuhan suporter sepak bola pada halaman pertama. Berita Tribun Jogja berjudul “Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah” dilengkapi anak judul “Polsek Gamping Amankan Dua Motor”. Topik berita ini berkebalikan dengan berita di hari sebelumnya. Jika pada berita sebelumnya disebutkan bahwa korban adalah warga, maka berita ini justru menempatkan suporter PSIM Yogyakarta sebagai korban. Untuk mendukung tema ini, Tribun Jogja pada skematiknya menyusun skema kronologis peristiwa kerusuhan

sebagai berikut. Pertama, suporter PSIM Yogyakarta yang berangkat ke Magelang dilempari terlebih dahulu di kawasan Morangan, Jalan Magelang oleh orang tidak dikenal. Kedua, bermaksud membela diri, suporter PSIM Yogyakarta mengejar pelaku pelemparan dan membalas melempar sehingga terkena rumah warga. Ketiga, suporter PSIM Yogyakarta terutama yang berasal dari Brajamusti banyak yang menderita luka pukul, terkena lemparan batu dan pembacokan senjata tajam.

Pada semantik, Tribun Jogja berusaha memperkuat latar dengan menyebut kutipan dari Presiden Brajamusti Rahmad Kurniawan bahwa Brajamusti sebelum melintasi Jalan Magelang sebenarnya telah melakukan koordinasi dengan suporter PSS, baik Slemania maupun Brigata Curva Sud serta polisi sepanjang jalur dari Yogyakarta menuju Magelang. Hal ini merupakan praanggapan bahwa suporter PSIM sebenarnya tidak ada niat untuk melakukan kerusuhan di Jalan Magelang. Berita Tribun Jogja menyebutkan nominalisasi “puluhan anggota Brajamusti menderita luka pukul, terkena lemparan batu, bahkan ada yang terkena bacokan.” Kata “puluhan” merefleksikan besarnya korban di pihak suporter PSIM Yogyakarta. Nominalisasi lain bisa ditemukan pada kalimat “Beberapa masih di rawat di rumah sakit.” Kata “beberapa” merujuk bahwa suporter PSIM Yogyakarta yang menjadi korban bukan hanya satu orang, namun lebih.

Mengambil kutipan dari Presiden Brajamusti Rahmad Kurniawan dan koordinator suporter The Maident Bambang Setiawan yang dihubungi secara terpisah, Tribun Jogja menuliskan bahwa pelaku penyerangan pada suporter PSIM Yogyakarta adalah “orang tidak dikenal”. Tribun Jogja juga mewawancarai Ketua Umum Slemania, Lilik Yulianto yang menyebut pelaku kerusuhan adalah “oknum tak bertanggung jawab”. Kata ganti yang bersayap ini sekaligus mempehatikan stilistik tentang pilihan kata yang dipakai mengenai pelaku yang terlibat kerusuhan suporter ini. Tribun Jogja tidak menyebutkan siapa sebenarnya yang terlibat kerusuhan dengan suporter PSIM Yogyakarta. Tribun Jogja hanya menyebut “orang tidak dikenal” dan “oknum tak bertanggung jawab”. Demikian juga pada keterangan foto di halaman mukanya, Tribun Jogja juga menuliskan tentang “sekelompok orang” yang melakukan *sweeping* terhadap suporter PSIM Yogyakarta.

Menariknya adalah kata “warga” tidak digunakan oleh Tribun Jogja secara terus menerus sebagaimana dalam berita di hari sebelumnya. Kata “warga” hanya digunakan saat merujuk pada kepemilikan rumah yang rusak akibat kerusuhan suporter. Penyebutan pihak yang menjadi lawan suporter PSIM Yogyakarta dengan kata “sekelompok orang”, “oknum tak bertanggung jawab” dan “orang tidak dikenal” ditambah dengan pengutipan dari kubu suporter PSS Sleman membangun konstruksi wacana mengenai adanya kemungkinan keterlibatan suporter PSS Sleman dalam aksi kerusuhan berhadapan dengan suporter PSIM Yogyakarta.



**Gambar 1. Berita utama di Tribun Jogja dibuka dengan foto *sweeping* sekelompok orang terhadap suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang.**

Untuk menekankan bahwa Brajamusti yang menjadi korban, Tribun Jogja pada elemen retorisnya menuliskan dalam sebuah paragrafnya sebagai berikut,

Brajamusti dari awal telah mengantisipasi hal buruk terjadi, dengan cara melakukan koordinasi, atau istilahnya ‘meminta permissi’ kepada dua kelompok suporter PSS, Slemania dan BCS.

Dengan metafor “meminta permissi”, Tribun Jogja menempatkan Brajamusti sebagai suporter PSIM Yogyakarta telah melakukan tindakan yang prosedural dan sopan. Penyebutan dua kelompok suporter PSS Sleman dalam paragraf tersebut memang tidak diikuti dengan penyebutan keduanya sebagai pihak yang terlibat dalam penyerangan pada suporter PSIM Yogyakarta. Namun, jika diperhatikan keseluruhan isi berita, maka penyebutan nama suporter PSS Sleman ini akan terkait dengan kata ganti “orang tidak dikenal”. Hal ini bisa dilihat sebagai sebuah semantik melalui praanggapan bahwa suporter PSIM Yogyakarta telah meminta ijin sebelum melewati Jalan Magelang yang melintasi Sleman yang notabene adalah basis daerah Slemania dan BCS.

Secara keseluruhan Tribun Jogja terlihat membangun konstruksi bahwa kerusuhan yang terjadi di Jalan Magelang dan Jalan Wates adalah kerusuhan

yang melibatkan konflik suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman yang kemudian berimbas pada kerusakan yang dialami oleh warga. Tribun Jogja menekankan wacana tentang besarnya kerusuhan yang terjadi dengan menyebut besarnya korban di kalangan suporter PSIM Yogyakarta dan kerusakan yang dialami oleh warga di sepanjang Jalan Magelang dan Jalan Wates yang dilalui oleh suporter PSIM Yogyakarta yang terlibat aksi kerusuhan.

## **Kesimpulan**

Peristiwa kerusuhan suporter sepak bola tanggal 13 Maret 2015 diwacanakan secara berbeda oleh Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Ada yang mewacanakan bahwa kerusuhan yang terjadi adalah kerusuhan antara suporter sepak bola yang mendukung PSIM Yogyakarta dengan warga Sleman seperti yang terlihat dalam wacana Kedaulatan Rakyat. Tribun Jogja mewacanakan kerusuhan yang terjadi di Jalan Magelang dan Jalan Wates adalah kerusuhan yang melibatkan konflik suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman yang kemudian berimbas pada kerusakan yang dialami oleh warga.

Publik di Yogyakarta sudah mengetahui bahwa relasi antara suporter PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman tidaklah harmonis. Beberapa aksi kerusuhan selalu terjadi dalam pertandingan sepak bola yang mempertemukan keduanya. Untuk membangkitkan ingatan publik, Harian Jogja menulis pada beritanya bahwa pada tahun 2010 pernah terjadi penghadangan terhadap suporter PSIM Yogyakarta di Jalan Magelang. Koherensinya mengindikasikan wacana mengenai kemungkinan dan potensi keterlibatan oknum suporter PSS Sleman yang “tidak bertanggung jawab” dalam penyerangan terhadap suporter PSIM Yogyakarta, yang kemudian meletupkan konflik dalam skala lebih besar antara suporter PSIM Yogyakarta dengan warga.

## **Daftar Pustaka**

Croteau, David dan Hoynes, William (2000). *Media / Society : Industries, Images and Audience 2<sup>nd</sup> Edition*. London, Pine Forge Press

Dunning, Eric (2000). *Towards A Sociological Understanding of Football Hooliganism as A World Phenomenon*, dalam *European Journal on Criminal Policy and Research* Volume 8 Tahun 2000.

Dunning, E. P. Murphy dan J. Williams (1988). *The Roots of Football Hooliganism*. Londong, Routledge

Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana*, Yogyakarta, LKiS.

Suyatna, Hempri, (2007). *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis, Mungkinkah?*. Yogyakarta, Media Wacana.